



**RESILIENSI NARAPIDANA MENJALANI HIDUP DI RUTAN
KELAS IIB BATUSANGKAR**

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

(S-1)

Pada Program Studi Psikologi Islam

Oleh:

Fauzan Akbar

NIM. 2030306018

**PRODI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR**

2025



**PRISONERS' RESILIENCE LIVING IN CLASS IIB
BATUSANGKAR PRISON**

THESIS

**Submitted to Islamic Psychology Department Ushuluddin, Adab,
and Da'wah Faculty, To fulfill one of Requirement For Obtaining
Bachelor Degree (S1) in Mahmud Yunus State Islamic University
Batusangkar**

FAUZAN AKBAR

Student ID : 2030306018

**ISLAMIC PSYCHOLOGY DEPARTMENT
USHULUDDIN, ADAB, AND DA'WAH FACULTY
MAHMUD YUNUS STATE ISLAMIC UNIVERSITY**

2025



IIB مرونة السجناء في عيش الحياة في سجن باتوسانجكار من الفئة

رسالة علمية

**مقدمة إلى قسم علم النفس الإسلامي كلية أصول الدين و الآداب و الدعوة
شرطا للحصول على درجة الإجازة الجامعية محمود يونس الإسلامية الحكومية**

باتو سنكار

فوزان أكبر

2030306018

قسم علم النفس الإسلامي

كلية أصول الدين و الآداب و الدعوة

جامعة محمود يونس الإسلامية الحكومية باتو سنكار

2025 م/1446 هـ

ABSTRAK

Fauzan Akbar, NIM: 2030306018 Judul *Skripsi* “**Resiliensi Narapidana Menjalani Hidup di Rutan Kelas IIB Batusangkar**” Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, 2024

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah kelebihan kapasitas masih menjadi perhatian utama yang mempengaruhi resiliensi Rutan Kelas IIB Batusangkar. Resiliensi narapidana di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas IIB Batusangkar dipengaruhi oleh beberapa aspek yang berkaitan dengan kondisi fasilitas dan program pembinaan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan program pembinaan keterampilan. Alih fungsi Rutan menjadi Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) tanpa disertai peningkatan kapasitas fasilitas menyebabkan kesulitan dalam menjalankan kegiatan pembinaan secara optimal. Akibatnya, narapidana mungkin tidak sepenuhnya mendapatkan manfaat dari program yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan resiliensi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi narapidana menjalani hidup di Rutan Kelas IIB Batusangkar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode survey. Populasi dalam penelitian ini adalah Narapidana di Rutan Kelas IIB Batusangkar sebanyak 122 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*, dengan menggunakan rumus slovin dengan taraf kesalahan 5%. Sehingga didapatkan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 94 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala Likert dengan menyebarkan skala Resiliensi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif.

Hasil dari penelitian yang dilakukan kepada 94 narapidana menunjukkan tidak ada yang berada pada kategori rendah, kemudian sebanyak 85,1% atau 80 narapidana dengan resiliensi kategori sedang, dan sebanyak 14,9% atau 14 narapidana dengan resiliensi kategori tinggi. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini menunjukkan mayoritas narapidana di rutan kelas IIB Batusangkar memiliki resiliensi dengan kategori sedang.

Kata kunci : Resiliensi, Narapidana

ABSTRACT

Fauzan Akbar, NIM: 2030306018 Thesis title "Resilience of Prisoners Living Life in the Class IIB Batusangkar Detention Center" Islamic Psychology Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah, Mahmud Yunus Batusangkar State Islamic University.

The main problem in this study is that overcapacity is still a major concern that affects the resilience of Batusangkar Class IIB Penitentiary. The resilience of inmates in Batusangkar Class IIB State Penitentiary is influenced by several factors related to the condition of facilities and coaching programs. One of the main challenges is the limited facilities that are adequate for the implementation of skills coaching programs. The conversion of the Penitentiary into a Correctional Institution (Lapas) without an increase in facility capacity causes difficulties in carrying out coaching activities optimally. As a result, inmates may not fully benefit from programs designed to improve their skills and resilience. This study aims to determine the resilience of inmates living in Batusangkar Class IIB Penitentiary.

The type of research used is quantitative research with survey methods. The population in this study was 122 inmates at Class IIB Batusangkar Detention Center. The sampling technique in this research was simple random sampling, using the Slovin formula with an error rate of 5%. So the number of samples in this study was 94 people. The data collection technique used was a Likert scale by distributing a Resilience scale questionnaire. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis.

The results of research conducted on 94 prisoners showed that none were in the low category, then 85.1% or 80 prisoners were in the medium category of resilience, and 14.9% or 14 prisoners were in the high category of resilience. So it can be concluded that this research shows that the majority of prisoners in class IIB Batusangkar detention center have resilience in the medium category.

Keywords: Resilience, Prisoners

خلاصة

فوزان أكبر، NIM: 2030306018 عنوان الأطروحة "مرونة السجناء الذين يعيشون الحياة في مركز احتجاز باتوسانجكار من الدرجة الثانية" برنامج دراسة علم النفس الإسلامي، كلية أشولو الدين الأدب والدعوة، جامعة محمود يونس باتوسانجكار الإسلامية الحكومية، 2024

المشكلة الرئيسية في هذه الدراسة هي أن الطاقة الفائضة لا تزال هي الشاغل الرئيسي الذي يؤثر على مرونة سجن باتوسانكار الفئة الثانية ب. تتأثر قدرة السجناء في مركز الاحتجاز الحكومي من الفئة الثانية ب باتوسانكار (روتان) على الصمود بعدة عوامل تتعلق بحالة المرافق وبرنامج التطوير. ومن بين التحديات الرئيسية عدم وجود الإمكانيات الكافية لتنفيذ برامج تنمية المهارات. ويؤدي تحويل مراكز الاحتجاز إلى مؤسسات إصلاحية (سجون) دون زيادة قدرتها الاستيعابية إلى صعوبات في تنفيذ أنشطة التنمية المثلّي. ونتيجة لذلك، قد لا يستفيد السجناء بشكل كامل من البرامج المصممة لتحسين مهاراتهم وقدرتهم على الصمود. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مدى مرونة السجناء المقيمين في سجن باتوسانكار من الفئة الثانية ب.

ونوع البحث المستخدم هو البحث الكمي بطرق المسح. كان عدد السكان في هذه الدراسة 122 سجيناً في مركز احتجاز باتوسانجكار من الدرجة الثانية. وكانت تقنية أخذ العينات في هذا البحث هي أخذ العينات العشوائية البسيطة، باستخدام صيغة سلوفين مع معدل خطأ قدره 5%. وبذلك بلغ عدد العينات في هذه الدراسة 94 شخصاً. وكانت تقنية جمع البيانات المستخدمة هي مقياس ليكرت من خلال توزيع استبيان مقياس المرونة. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي التحليل الإحصائي الوصفي.

وأظهرت نتائج البحث الذي أجري على 94 سجيناً عدم وجود أي منهم في الفئة المنخفضة، ثم 85.1% أي 80 سجيناً في فئة المرونة المتوسطة، و14.9% أو 14 سجيناً في فئة المرونة العالية. لذلك يمكن أن نستنتج أن هذا البحث يوضح أن غالبية السجناء في مركز احتجاز باتوسانجكار من الدرجة IIB يتمتعون بالمرونة في الفئة المتوسطة.

الكلمات المفتاحية الصمود، السجناء

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Dan Luaran Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Resiliensi	9
B. Narapidana	17
C. Kajian Penelitian yang Relevan	20
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Tempat dan Waktu Penelitian	23
C. Populasi dan Sampel Penelitian	24
D. Defenisi Operasional.....	25
E. Pengembangan Instrument dan Teknik Pengumpulan Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Deskripsi Subjek Penelitian	43
B. Deskripsi Data.....	43

C. Uji Prasyarat Analisis.....	51
D. Uji Hipotesis	52
E. Pembahasan.....	70
BAB V PENUTUP	75
A. Simpulan	75
B. Implikasi.....	75
C. Saran.....	76

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang tentu tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, dari tingkat permasalahan yang paling kecil maupun yang berujung pada tindak kejahatan. Kejahatan adalah perilaku yang merugikan (merusak) atau asusila yang menimbulkan kegoncangan sedemikian besar dalam suatu masyarakat tertentu, sehingga masyarakat itu berhak mengadakan perlawanan terhadap perilaku tersebut dengan jalan menjatuhkan sanksi teguran maupun pengajuan tindak pidana berupa kurungan di Lembaga Pemasyarakatan (LP) tergantung pada besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan, Bemmelen (Mbiliyora, 2019).

Pemerintah Indonesia, sebagai negara hukum, akan menindak tegas setiap warganya yang melanggar hukum. Salah satu jenis hukumannya adalah sebagai narapidana atau tahanan, atau rutan dalam sistem pemenjaraan. Narapidana, atau sering disebut "napi" untuk terpidana di lembaga pemasyarakatan yang telah dijatuhi hukuman oleh pengadilan, adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang telah melanggar hukum baik secara disengaja maupun tidak disengaja.

Pengertian Rutan berdasarkan Pasal 1 ayat (2) Peraturan Pemerintah RI Nomor 27 Tahun 1983, bahwa Rutan dijadikan sebagai tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama menjalankan proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan pada sidang Pengadilan. Orang yang telah terbukti melakukan tindak kejahatan maka akan mendapatkan hukuman sesuai dengan peraturan undang-undang yang telah ditetapkan, dan hak kebebasannya sebagai warga negara akan di cabut, ia tidak bisa lagi bergerak sebebaskan masyarakat pada umumnya. Para pelaku atau terpidana akan di tempatkan pada lembaga pemasyarakatan Rutan, tempat

melaksanakannya pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan. Diatur pada Pasal 1 angka 3 UU No. 12 Tahun 1995, fungsi Rutan pada saat ini tidak lagi sekedar menjadi tempat untuk menghukum orang-orang yang melanggar hukum. Lembaga Pemasyarakatan juga berfungsi sebagai tempat pembinaan, dan tempat rehabilitasi. (Sirait & Wibowo, 2022) menyebutkan bahwa Rutan menjadi penjamin hak asasi manusia tahanan negara dan melindungi masyarakat dari kejahatan dengan membantu memperbaiki dan mendidik tahanan, mencegah, dan menyembuhkan mereka. Bangunan Rutan menjadi Bagian dari sarana yang digunakan untuk mendukung kegiatan pembinaan. Rutan terdiri 2 macam kelas yaitu Rutan kelas 1 dan Rutan Kelas II.

Narapidana atau napi adalah terpidana yang berada dalam masa menjalani pidana yang hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan. Meskipun terpidana kehilangan kemerdekaannya, dilain sisi dari keadaan napi ada hak-hak narapidana yang tetap dilindungi dalam pemasyarakatan Indonesia. Berdasarkan Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Seorang narapidana walaupun telah hilang kemerdekaannya di dalam (Lembaga Pemasyarakatan) maupun rumah tahanan, tetapi mereka tetap memiliki hak-hak sebagai seorang warga negara dan hak-hak tersebut telah dijamin oleh negara yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Pasal 28G ayat (1) yang dinyatakan: "Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang dibawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan asasi".

Selama menjalani hukuman, para narapidana di Indonesia akan tinggal di rumah tahanan atau lembaga pemasyarakatan untuk pembinaan pemasyarakatan. Narapidana didefinisikan sebagai "orang yang melakukan tindakan melanggar

hukum yang sedang menjalani proses hukuman di dalam Lembaga Pemasyarakatan" sejalan dengan pernyataan Widiyastan (Sirait & Wibowo, 2022). Menurut Riza (Sirait & Wibowo, 2022) "Narapidana" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan orang yang terlibat dalam tindakan kriminal yang saat ini ditahan di rumah tahanan atau di fasilitas pelaksanaan pidana lainnya.

Menurut (Mbilyora, 2019) resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan. Resiliensi terdiri dari tujuh kemampuan yang berbeda dan hampir tidak ada seorang pun yang memiliki seluruh kemampuan tersebut dengan baik. Tujuh kemampuan ini terdiri dari: *emotion regulation* (regulasi emosi), *impulse control* (pengendalian impulse), *empathy* (empati), *optism*(optimis), *causal analysis* (analisis penyebab masalah), *self efficacy* (efikasi diri), dan *reaching out* (peningkatan aspek) (Mbilyora, 2019).

Kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas tantangan dan masalah dikenal sebagai resiliensi. Grotberg (Doni & Naben, 2023) menyatakan bahwa resiliensi tidak berasal dari sumber yang tidak diketahui dan dapat dimiliki oleh semua orang tanpa terkecuali. Resiliensi biasanya menghasilkan pola adaptasi positif saat atau setelah menghadapi tantangan atau risiko. Kapasitas sistem dinamis untuk bertahan atau pulih dari kerusakan disebut resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan manusia untuk bertahan dan beradaptasi untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan dan bertindak secara kompeten dalam menghadapi berbagai hambatan kehidupan (Doni & Naben, 2023).

Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Batusangkar terletak di Kabupaten Tanah Datar, dan Batusangkar adalah ibu kotanya. Kapasitas Rutan yaitu untuk 35 orang sedangkan total penghuni saat ini berjumlah 121 orang yang terbagi dari tahanan pria 21 orang, tahanan wanita 2 orang, narapidana pria 97 orang, narapidana wanita 2 orang. Rumah Tahanan (Rutan) Kelas IIB di Batusangkar telah melebihi kapasitas atau over kapasitas yang dapat memengaruhi perilaku ke

arah yang buruk dan timbulnya masalah yang mengganggu ketentraman antar warga binaan.

Beberapa permasalahan yang terjadi adalah seperti kelebihan kapasitas masih menjadi perhatian utama yang mempengaruhi resiliensi Rutan Kelas IIB Batusangkar. Upaya kolaboratif antara pihak rutan, pemerintah daerah, dan masyarakat diperlukan untuk mengatasi masalah ini dan meningkatkan kualitas pembinaan serta pelayanan bagi warga binaan. Resiliensi narapidana di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas IIB Batusangkar dipengaruhi oleh beberapa aspek yang berkaitan dengan kondisi fasilitas dan program pembinaan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan program pembinaan keterampilan. Alih fungsi Rutan menjadi Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) tanpa disertai peningkatan kapasitas fasilitas menyebabkan kesulitan dalam menjalankan kegiatan pembinaan secara optimal. Akibatnya, narapidana mungkin tidak sepenuhnya mendapatkan manfaat dari program yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan resiliensi mereka.

Kartono (Doni & Nabon, 2023) menyebutkan beberapa masalah dan kesulitan yang dihadapi narapidana selama penahanan, termasuk konflik batin, trauma, gangguan kepribadian, penyimpangan seksual, menutup diri, emosi yang tidak stabil, kecemasan, mudah curiga, kesulitan beradaptasi, kejenuhan terhadap rutinitas kegiatan dan makanan, kerinduan kepada keluarga, tidak siap menghadapi realitas, masalah dengan teman, dan kecemasan akan masa depan setelah keluar dari penjara, bunuh diri, bahkan sampai melakukan tindak kejahatan yang lebih buruk dari yang pernah dilakukan sebelumnya.

Perubahan pola hidup bagi narapidana selain berdampak positif juga negatif. Sejalan dengan pernyataan (Deswanda, 2019). Apabila orang dengan berkepribadian lemah, akan menjadikan status narapidanya menjadi suatu penghalang hubungan baiknya dengan masyarakat dan dirinya sendiri, begitu pula sebaliknya. Kehidupan di penjara merusak kondisi psikologis seseorang, di antaranya kehilangan kepribadian atau identitas diri, rasa aman, dan kemerdekaan individual. Masalah-masalah timbulnya stres pada para narapidana adalah kerinduan pada keluarganya, kejenuhan baik pada kegiatan, adanya masalah dengan teman serta rasa bingung ketika memikirkan masa depannya.

(Deswanda, 2019) menyatakan setidaknya ada lima permasalahan mendasar yang dirasakan oleh narapidana. Kelima permasalahan tersebut meliputi, hilangnya kemerdekaan atau kebebasan, hilangnya pelayanan kebutuhan, hilangnya relasi heteroseksual, hilangnya kemampuan otonomi atau penentuan diri, serta hilangnya kebutuhan rasa aman bagi narapidana. Narapidana juga menghadapi masalah kehidupan yang serba terbatas dan kekurangan karena hak kebebasan napi telah dibatasi, seperti makan minum seadanya, waktu keluar kamar dihalaman blok cuma 1 jam 3 kali sehari. Hidup dengan penuh keterbatasan tanpa bisa melakukan sesuatu dengan kehendak keinginannya (Sum et al., 2017).

Fenomena masyarakat pada saat ini, bahwa narapidana yang telah bebas dari Rumah Tahanan kurang begitu diterima dengan baik keberadaannya untuk kembali hidup bersama di masyarakat (Amari, 2018). Ketika seorang Narapidana memutuskan untuk keluar dari penjara, mereka menghadapi berbagai ketakutan. Resiliensi yang baik memungkinkan narapidana untuk kembali ke masyarakat dengan kesiapan mental dan keterampilan yang lebih baik. Namun, tantangan seperti stigma sosial dan kurangnya dukungan setelah pembebasan dapat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Beberapa di antaranya adalah bagaimana kehidupan setelah keluar dari penjara akan dipandang negatif, diajauhi, dan akan mendapat sanksi dari masyarakat, mencari pekerjaan yang sulit karena telah pernah menjadi narapidana, dan takut perilaku kejahatannya akan terulang karena dendam. rumah tahanan negara bukanlah akhir dari masalah, karena rumah tahanan negara didirikan oleh pemerintah untuk membantu narapidana mendapatkan cukup pembelajaran dan pembinaan dari apa yang dilakukan sebelumnya untuk bertahan hidup setelah menjalani hukuman mereka. Meskipun terdapat berbagai tantangan, Rutan Kelas IIB Batusangkar terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan resiliensi narapidana melalui program pembinaan keagamaan, keterampilan, dan pendampingan psikososial. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk masyarakat dan pemerintah, sangat diperlukan agar proses reintegrasi sosial dapat berjalan lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amari, 2018) dapat disimpulkan bahwa gambaran resiliensi yang dilakukan oleh informan adalah

dengan cara mengendalikan emosi, mengendalikan keinginan yang muncul dari dalam diri, memiliki sikap optimis, mampu menganalisa masalah, memiliki sikap empati terhadap sesama, mampu menyelesaikan masalah yang ada, dan mencapai tujuan. Kedua informan mampu mengembangkan aspek-aspek resiliensi dengan berbagai proses yang dilewati sehingga menjadi narapidana yang resilien. Adapun aspek resiliensi yang dilakukan oleh kedua informan untuk mengendalikan emosi ialah dengan cara melakukan kegiatan positif seperti memperbanyak beribadah, membuat kerajinan tangan dan bercerita satu sama lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Raisa, 2016) bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita, baik yang diukur dengan Skala Brief Resilience ($r_{xy} = 0,427$; $P < 0,001$) maupun dengan Skala Connor-Davidson Resilience ($r_{xy} = 0,448$; $P < 0,001$) yang ditandai dengan tidak adanya tanda negatif pada nilai koefisien korelasi. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima semakin tinggi resiliensi subjek dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diterima, maka semakin rendah resiliensinya. Narapidana yang memiliki coping skill yang kuat dan adaptasi yang positif akan mampu bertahan dan menyesuaikan diri terhadap berbagai tantangan dalam hidupnya. Narapidana yang kuat adalah mereka yang mampu bertahan dalam keadaan sulit dan mengatasi trauma mereka.

Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Batusangkar dianggap tangguh jika mereka mampu mengatasi tekanan dan tantangan sehari-hari. Penulis tertarik ingin meneliti "*Resiliensi Narapidana Menjalani Hidup Di Rutan Kelas IIB Batusangkar*" karena mereka ingin melihat bagaimana narapidana menghadapi tekanan psikologis dan mampu pulih setelah kembali ke keadaan semula.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan yang terdapat pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah terkait dengan resiliensi narapidana menjalani hidup di Rutan Kelas IIB Batusangkar.

1. Resiliensi narapidana dalam menjalani hidup di Rutan Kelas IIB Batusangkar.
2. Hal-hal yang mempengaruhi resiliensi narapidana di Rutan Kelas IIB Batusangkar.
3. Pemecahan masalah narapidana di Rutan Kelas IIB Batusangkar dalam mengatasi permasalahan over kapasitas dan keterbatasan fasilitas program pembinaan selama menjalani hukuman.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Resiliensi narapidana menjalani hidup di Rutan Kelas IIB Batusangkar”

D. Rumusan Masalah

Bagaimana resiliensi narapidana menjalani hidup di Rutan Kelas IIB Batusangkar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulisan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi narapidana menjalani hidup di Rutan Kelas IIB Batusangkar.

F. Manfaat Dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk pemahaman dan membantu memperkuat penelitian di bidang psikologi, khususnya di bidang psikologi klinis dan sosial. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang tentang masalah resiliensi Narapidana di Rutan lainnya terutama di Rutan Kelas IIB Batusangkar.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Untuk meningkatkan pengetahuan penulis tentang resiliensi Narapidana yang tinggal di Rutan Batusangkar dan menjadi pedoman untuk hidup bersyukur dalam situasi apa pun.

2) Bagi Lembaga Pemasarakatan/Rutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga pemsarakatan atau Rutan membuat kebijakan yang menangani masalah resiliensi Narapidana terkhusus Rutan Kelas IIB Batusangkar.

2. Luaran Penelitian

Berhubungan dengan target yang ingin dicapai dari temuan penelitian ini diharapkan dapat di terbitkan di jurnal terakreditasi, diproyeksikan untuk memperoleh Hak atas kekayaan Intelektuan (HaKi) dan sebagainya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Salah satu cara untuk mengetahui apa yang berhasil dan gagal dalam hidup seseorang adalah dengan melihat seberapa tahan diri mereka. Dimana orang dapat mengambil pelajaran dari situasi yang tidak menyenangkan saat terjadi dalam hidup mereka yang sejalan dengan perkataan (Doni & Naben, 2023) Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan mengatasi tantangan dalam hidup dengan cara yang adaptif, belajar dari masalah, dan beradaptasi dengan situasi tersebut.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi, bertahan, dan bangkit kembali dari kesulitan, stres, atau tantangan hidup. Resiliensi bukan hanya tentang "bertahan", tetapi juga tentang berkembang dalam menghadapi tekanan dan menggunakan pengalaman sulit sebagai kesempatan untuk bertumbuh secara psikologis (Reivich, 2002). Menurut Grotberg (1995), resiliensi merupakan kemampuan manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan serta kemampuan mereka untuk bertahan dan beradaptasi.

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dan tidak menyerah pada keadaan yang sulit yang di alami dalam hidupnya. Dalam hal ini individu selalu berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut hingga menjadi lebih baik. Resiliensi difokuskan pada bagaimana cara seseorang dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk bertahan serta mengontrol kehidupannya sehingga tidak mudah terjerumus kembali kepada pengalaman yang buruk (Nurmilasari, 2018).

Resiliensi adalah seperangkat pikiran yang memungkinkan untuk mencari pengalaman baru dan melihat bahwa kehidupan sebagai sebuah

kemajuan, individu dengan resiliensi yang baik memahami bahwa kesalahan bukanlah akhir dari segalanya, individu menjadikan kesalahan sebagai pengetahuan untuk meraih sesuatu yang lebih tinggi (Zellawati & Amalia, 2022).

Berdasarkan pengertian resiliensi di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi, mengatasi dan pulih dari kesulitan, trauma, atau tekanan dengan cara yang positif, dampak positif ketika seorang individu memiliki resiliensi yang baik ialah pengurangan efek negative dari stress, peningkatan kemampuan untuk beradaptasi dalam mengatasi perubahan dan kesulitan. Resiliensi sangat dibutuhkan dan berperan penting bagi individu yang sedang mengalami sebuah permasalahan dan dapat membuat individu tersebut lebih baik dari sebelumnya.

2. Karakteristik Individu yang Resilien

Kemampuan resiliensi individu ditentukan oleh ciri-ciri utamanya. Menurut Wolin (Zellawati & Amalia, 2022). ada tujuh karakteristik yang dapat membantu seseorang mengatasi masalahnya, mengatasi tantangan, dan memaksimalkan potensinya yaitu:

a. Insight

Kapasitas untuk mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri dan kemudian memberikan tanggapan yang tulus adalah wawasan. Ini berusaha untuk memfasilitasi pemahaman individu tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang berbeda adalah tujuan lainnya. Pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar dikenal dengan istilah wawasan, dan kemampuan inilah yang memungkinkan seseorang dapat menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan. Secara sederhana, wawasan adalah kemampuan pikiran

seseorang untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dengan jujur (Zellawati & Amalia, 2022).

b. Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan untuk menjauhkan diri secara fisik dan emosional dari penyebab masalah. Bagian dari kemandirian ini adalah kemampuan untuk mencapai keseimbangan antara jujur pada diri sendiri dan menunjukkan kasih sayang kepada orang lain.

c. Hubungan

Orang yang tahan stres mampu membentuk hubungan yang tulus, saling mendukung, kualitas hidup yang tinggi, dan teladan yang positif.

d. Kreatifitas

Kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan solusi sambil menghadapi hambatan dalam hidup disebut kreativitas. Selain dimanfaatkan untuk ekspresi artistik, kreativitas juga mencakup kemampuan menggunakan imajinasi untuk menghibur diri saat menghadapi tantangan. Orang yang tahan menghadapi kesulitan juga bisa memikirkan dampaknya.

e. Inisiatif

Orang-orang yang tahan terhadap stres mampu mengambil inisiatif, bertanggung jawab atas kesulitan-kesulitan mereka, dan meningkatkan diri mereka sendiri serta kapasitas mereka untuk menghadapi keadaan yang tidak dapat diubah. Mengingat usaha tersebut memerlukan keinginan yang kuat untuk menerima pertanggung jawaban atas persoalan dan kehidupannya sendiri.

f. Humor

Humor adalah kemampuan untuk menemukan kesenangan dalam situasi apa pun dengan melihat sisi baiknya. Individu yang

kuat dapat melihat permasalahan hidupnya dari sudut pandang yang segar dan positif dengan menggunakan humor.

g. **Moralitas**

Keinginan untuk hidup yang baik dan produktif adalah tanda moralitas ini. Individu yang tahan terhadap stres memiliki kemampuan untuk menilai berbagai hal dan membuat keputusan yang tepat tanpa takut mempertimbangkan pendapat orang lain.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan wawasan/insight adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan memberikan pemahaman yang jelas tentang diri sendiri dan orang lain. Ini membantu individu untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan orang lain, dan merespons berbagai situasi. Kemandirian adalah kemampuan untuk memisahkan diri dari masalah fisik dan emosional, membina keharmonisan antara tindakan seseorang dan orang-orang lain. Hubungan adalah kemampuan untuk menciptakan hubungan, menjaga gaya hidup sehat, dan berfungsi sebagai model peran positif. Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir secara kreatif dan aktif memecahkan masalah, sementara inisiatif dapat membuat individu untuk mengambil tindakan dan memperbaiki situasi mereka. Humor adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan membuat keputusan tanpa mengorbankan orang lain.

3. Sumber Pembentuk Resiliensi

Kemampuan seseorang untuk bertahan dan beradaptasi serta mengatasi atau mencegah dampak negatif juga dikenal sebagai resiliensi. Grosberg (1995) juga mengatakan bahwa resiliensi dibentuk oleh tiga hal yaitu:

a. *I Have*

Dukungan sosial atau eksternal dan sumber daya untuk mengembangkan perasaan keselamatan dan keamanan yang meletakkan fondasi. Perasaan ini menciptakan dasar untuk resiliensi,

yaitu kesadaran akan siapa dirinya (*I am*) dan apa yang bisa dia lakukan (*I can*). Bantuan dan sumber dari luar meningkatkan resiliensi yaitu hubungan keterampilan, struktur dan aturan rumah, peran model, keinginan untuk menjadi otonomi, dan akses ke pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, dan layanan keamanan adalah sumbernya. Menurut Grotberg (Abdussamad, 2021), kekuatan terdiri dari sumber dan dukungan luar untuk meningkatkan resiliensi, yang disebut sebagai "*I Have*".

b. *I Am*

Aspek "Saya" terdiri dari emosi, sikap, dan keyakinan anak, dan disebut sebagai kekuatan internal. Aspek "Saya" terdiri dari beberapa unsur, seperti rasa dicintai dan diperhatikan, bersikap baik hati, simpatik, dan tidak mementingkan diri sendiri, bangga pada diri sendiri, memiliki otonomi dan tanggung jawab, dan memiliki harapan, iman, dan keyakinan.

c. *I Can*

Ini adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, mengendalikan perasaan dan pikiran mereka sendiri, memecahkan masalah dalam berbagai konteks (pribadi, profesional, akademis, dan sosial), dan meminta bantuan jika diperlukan. Beberapa aspek dapat memengaruhi aspek "*I Can*" seperti berkomunikasi, menemukan hubungan yang dapat dipercaya, mengendalikan emosi dan rangsangan, dan menilai emosi diri sendiri dan orang lain.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *I Have* merupakan hubungan dukungan yang berasal dari luar diri atau dukungan sosial yang menjadi sumber daya untuk mengembangkan perasaan keselamatan dan keamanan untuk membentuk fondasi. *I Am* meliputi perasaan dicintai, mencintai, empati, altruistik, bangga, otonomi, dan tanggung jawab dan *I Can* adalah kemampuan seseorang untuk mengkomunikasikan perasaan dan pikiran mereka dengan orang lain.

4. Aspek-Aspek Resiliensi

Menurut Reivich (2002) ada tujuh aspek yang membentuk resiliensi. Aspek-aspek ini saling bekerja sama untuk membantu seseorang mengatasi tantangan dan stres, dan berkembang dalam menghadapi situasi yang sulit yaitu :

a. *Emoticon Regulation* (Regulasi Emosi)

Kemampuan untuk mengendalikan emosi dan tetap tenang dalam situasi tekanan memungkinkan untuk mengendalikan diri saat marah dan mengatasi rasa cemas, sedih, atau kesal, sehingga mempercepat pemecahan masalah (Wahidah, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang tidak dapat mengatur emosinya akan sulit membangun dan mempertahankan hubungan baik dengan orang lain. Sebaliknya, kemandirian dalam meregulasi dapat membantu mengelola respons komunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

b. *Impuls Control* (Pengendalian Impuls)

Kapasitas untuk mengerahkan kemauan, mendapatkan dukungan, dan mengendalikan keadaan dikenal sebagai pengendalian impuls. Mereka yang mengalami gangguan kontrol impuls mengalami perubahan emosi setiap kali dihadapkan pada rangsangan lingkungan yang berbeda.

c. *Optimism* (Optimisme)

Orang yang resilient adalah mereka yang optimis sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Optimis yang dimaksud adalah optimis yang realistis, seperti keyakinan bahwa masa depan akan lebih baik dari sebelumnya, terlepas dari semua upaya yang dilakukan untuk mencapainya.

d. *Casual Analysis* (Analisis Kausal)

Resiliensi seseorang mengidentifikasi penyebab permasalahan yang muncul. Orang yang tidak dapat menemukan sumber masalah akan melakukan kesalahan yang sama lagi.

e. *Empathy* (Empati)

Empati adalah seseorang yang menilai situasi secara psikologis dan emosional. Sebagian orang dapat mengungkapkan perasaan dan bahasa non-verbal mereka, seperti mimik wajah, penekanan suara, dan gerakan tubuh. Kemampuan individu untuk membaca isyarat perilaku orang lain dapat membantu empati membangun hubungan yang lebih baik karena mereka dapat memahami keadaan emosional orang tersebut (Pratiwi & Yuliandri, 2022).

f. *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

Efikasi diri menunjukkan keyakinan seseorang akan kemampuannya mengatasi hambatan dan berhasil. Menjadi kuat sangatlah penting karena memungkinkan seseorang menghadapi tantangan dengan percaya diri dan tangguh, yang membantu seseorang menghasilkan solusi cerdas dan menghindari menyerah pada tantangan tersebut.

g. *Reaching Out* (Pencapaian)

Kemampuan untuk menemukan dan membuat hubungan dengan orang lain untuk mendapatkan bantuan dan berbagi perspektif untuk membantu menyelesaikan masalah intrapersonal dan interpersonal.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan regulasi emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi dalam situasi sulit dikenal sebagai regulasi emosi. Ini membantu orang membuat dan mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain. Kemampuan untuk mengontrol perilaku impulsif dikenal sebagai impuls control. Optimisme meningkatkan ketahanan atau resiliensi dan memungkinkan

orang untuk beradaptasi dengan situasi yang berbeda. Analisis kasual berarti menemukan sumber masalah dan melakukan kesalahan yang sama. Empati kemampuan untuk mengevaluasi situasi secara psikologis dan emosional membantu seseorang memahami kekuatan emosional orang lain. Efikasi diri kemampuan untuk memecahkan masalah dan mencapai kesuksesan dikenal sebagai keefektifan diri. *Reaching out* (pencapaian) adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain untuk membantu mereka mengatasi masalah pribadi atau interpersonal dikenal sebagai pencapaian.

5. Resiliensi Dalam Perspektif Islam

Resiliensi dalam Islam merupakan sebuah kewajiban, dengan memiliki resiliensi berarti seorang hamba telah teruji keimanannya dan ketangguhannya sebagai seorang muslim. Dalam sebuah hadits dikatakan bahwa Allah SWT mencintai hambanya yang kuat daripada hambanya yang lemah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah Ayat 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya, beri maafilah kami, ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (QS Al Baqarah, ayat: 286).

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Artinya: Bukankah kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)? Dan kami telah menurunkan bebanmu darimu. Yang memberatkan punggungmu. Dan kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.(QS. Al. Insyirah ayat: 1-8).

Berangkat dari dua ayat tersebut, bahwa manusia dimotivasi untuk memiliki ketahanan dan daya lenting setelah mendapatkan problematika kehidupan, karena sesungguhnya problem yang dihadapi adalah sesuai kapasitas manusia dan masih dapat diatasi. Keimanan belum dikatakan tangguh jika belum teruji. Melalui masalah, cobaan dan godaan lain merupakan sebuah ujian keimanan dan ketaqwaan hamba kepada Allah SWT. Karena itu, orang-orang yang sabar dan tabah merupakan salah satu karakteristik bahwasannya memiliki daya resilien, kesabaran dan ketabahan sendiri merupakan potensi yang dimiliki setiap manusia. Tingkatan kesabaran dan ketabahan seseorang berbeda-beda, perlu dilatih agar sabar itu dapat tumbuh dalam diri seseorang. Itulah alasannya agama islam selalu mengajak umatnya agar menjadi hamba yang sabar, dan Allah mencintai hamba-Nya yang sabar. Tidak hanya berjuang dengan kemampuan diri, di dalam konsep Islam juga terdapat doa dan harapan yang menjadi pendorong umat Islam agar dapat menjadi sukses dan mencapai tujuan.

B. Narapidana

Menurut Undang Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, dalam Pasal 1 ayat (7) yang dimaksud Narapidana adalah terpidana yang menjalani hilang kemerdekaan di Lembaga

Pemasyarakatan. Terpidana yang hilang kemerdekaan artinya, bahwa Narapidana harus berada dalam Lembaga Pemasyarakatan untuk jangka waktu tertentu, sehingga negara mempunyai kesempatan untuk memperbaikinya selama di Lembaga Pemasyarakatan, narapidana tetap memperoleh hak-haknya yang lain layaknya manusia atau warga Negara.

Narapidana adalah mereka yang dipenjara dan menjalani hukuman yang mengakibatkan hilangnya kebebasan. Meskipun demikian, menjalani hukuman tidak berarti bahwa seorang narapidana kehilangan seluruh hak asasinya atau tidak diberikan hak apa pun (Sinlae, 2016). Hak dan tanggung jawab narapidana diatur oleh sistem pemasyarakatan, yang pada hakikatnya merupakan sistem pemasyarakatan yang mengambil peran dari sistem penjara.

Menurut Dirjosworo (dalam Amari, 2018) Narapidana adalah manusia biasa seperti manusia lainnya hanya karena melanggar norma hukum yang ada, maka dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman.

Berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, sebagaimana yang terdapat dalam pasal 14 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, maka hak-hak Narapidana meliputi :

1. Melakukan kegiatan ibadah sesuai agama atau kepercayaannya.
2. Mendapat layanan perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani.
3. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran.
4. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak.
5. Menyampaikan keluhan.
6. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang.
7. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan.

8. Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum, atau orang tertentu lainnya.
9. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi).
10. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga.
11. Mendapatkan pembebasan bersyarat.
12. Mendapatkan cuti menjelang bebas, dan
13. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pembinaan Narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan menurut Tim Peneliti Puslitbang Departemen Kehakiman dan HAM RI 2003 (Hanafi, 2023) dilaksanakan dengan metode atau cara sebagai berikut :

1. Pembinaan interaksi langsung yang bersifat kekeluargaan antara petugas pembina dan Narapidana.
2. Pembinaan yang bersifat persuasif yang ditujukan untuk memperbaiki pola tingkah laku melalui contoh-contoh dan keteladanan.
3. Menempatkan Narapidana sebagai manusia yang memiliki potensi dan harga diri dengan hak dan kewajiban yang sama dengan manusia lainnya.
4. Pembinaan dilaksanakan berencana, terusmenerus dan sistematis.
5. Pendekatan dilakukan secara individual dan kelompok

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Narapidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan keputusan pengadilan dan dirampas kebebasannya karena bertentangan dengan hukum yang berlaku dan menjalani pidananya di mana mereka diberi pelatihan untuk mempersiapkan diri untuk hidup di masa depan setelah masa pidana mereka di lembaga pemasyarakatan atau Rutan.

C. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Andaki (2019) dengan judul "**Resiliensi Pada Narapidana Yang Menjalani Hidup Di Rutan Pekanbaru**". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tujuh komponen resiliensi narapidana: regulasi emosi, pengendalian keinginan, optimism, analisis sebab-akibat, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Selama di penjara, kedua informan juga mengalami berbagai proses jatuh bangun, termasuk pengalaman negatif yang mereka alami. Namun, tujuh Faktor pembentuk resiliensi yang berkembang dengan baik memungkinkan informan untuk bertahan hidup di Rutan Kelas IIB Pekanbaru.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan Andaki dengan yang dilakukan penulis berfokus pada gambaran resiliensi narapidana, penelitian ini juga melakukan penelitian di lembaga pemasyarakatan. Perbedaan penelitian adalah jenis penelitiannya, Andaki menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan 2 narapidana sebagai responden, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan 94 narapidana dan juga perbedaan dari lokasi subjeknya.

2. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Martha (2020) dengan judul "**Resiliensi pada Narapidana Tindak Pidana Narkotika Ditinjau dari Kekuatan Emosional dan Faktor Demografi**". Hasil penelitian dan diskusi menunjukkan bahwa kekuatan emosional memengaruhi resiliensi narapidana tindak pidana narkotika secara signifikan. Sementara Faktor demografi seperti usia, tingkat pendidikan, dan lama menjalani pidana terbukti tidak memengaruhi resiliensi narapidana tindak pidana narkotika.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan penulis ialah meneliti tentang variabel resiliensi pada narapidana dan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Martha untuk mengetahui peran kekuatan emosional dan ada 2 variabel tambahan yaitu kekuatan

emosional dan Faktor demografi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk mengetahui resiliensi narapidana.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Marsha (2019) dengan judul **"Resiliensi Pada Narapidana Rasuah Resilience Of The Corruption Convicts"**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek bersikap tahan atau resilien terhadap situasinya saat ini, meskipun masing-masing memiliki tingkat ketahanan yang berbeda: lemah, sedang, dan kuat. Ada beberapa aspek dan faktor di mana ketiga subjek serupa dan berbeda. Mereka serupa dalam hal kontrol impuls, optimisme, analisis kausal, empati, dan jangkauan. Mereka berbeda dalam hal pengendalian emosi dan efikasi diri. Faktor eksternal serupa dalam hal pengalaman masa kecil, hubungan dengan lingkungan, dan dukungan dari keluarga. Faktor internal ketiga subjek memiliki persamaan dalam hal keyakinan pada diri sendiri dan hubungan dengan orang lain. Faktor eksternal membedakan karena adanya panutan. Faktor internal ketiga subjek adalah karakteristik diri, harga diri yang tinggi, dan penyelesaian masalah.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang resiliensi pada narapidana namun perbedaannya penelitian saudara Marsha menggunakan penelitian kualitatif, meneliti dengan tujuan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi dengan subjek sebanyak 3 orang narapidana dan menggunakan teknik purposive sampling untuk pengambilan sampel dan melakukan wawancara untuk pengumpulan data. Sedangkan penulis menggunakan penelitian kuantitatif metode survey untuk mengetahui resiliensi narapidana dengan menggunakan skala sebagai alat ukur pengambilan sampel dengan cara random sampling dengan subjek sebanyak 94 narapidana dan lokasi penelitian yang diambil juga berbeda.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Doni (2023) dengan judul **"Resiliensi Narapidana Rumah Tahanan Kelas IIB Maumere"**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga narapida telah mengalami fase-

fase yang berbeda saat mereka memulai kehidupan menjadi seorang tahanan dalam kondisi yang menekan. Mereka mengalami fase mengalah dengan diri mereka sendiri dan keadaan mereka, bertahan terhadap kondisi psikologis dan lingkungan mereka yang menekan. Mereka dapat pulih kembali berkat dorongan diri mereka sendiri, sahabat, keluarga, petugas Rutan, dan lingkungan tempat mereka menjalani hukuman. Setelah itu, mereka berkembang menjadi tahanan yang lebih baik dengan segala keahlian dan pengetahuan yang diperoleh saat menjalani hukuman yang agar kelak mereka dapat berguna bagi keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, mereka mampu menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas tantangan dan masalah yang mereka hadapi.

Persamaan pada penelitian ini saling membahas tentang resiliensi pada narapidana pidana di Rutan dan perbedaannya penelitian saudara Doni menggunakan metode penelitian kualitatif dan hanya menggunakan 3 narapidana sebagai responden sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan 94 narapidana sebagai responden dan juga pada lokasi dan subjek yang digunakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2013) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei menurut (Sukmadinata, 2015) digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relative kecil. Survei ditujukan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi. Survei yang dipilih dalam penelitian ini adalah survei sampel. Survei sampel menurut (Arikunto, 2005) adalah survei yang pengumpulan datanya hanya dilakukan pada sebagian dari populasi. Metode survei dirasa tepat digunakan karena peneliti ingin mengambil data pada banyak responden dan metode ini tidak memerlukan waktu yang lama.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rutan Batusangkar Kelas IIB Batusangkar Jalan Hamka No.24 Parak Juar Batusangkar. Waktu penelitian berlangsung dari bulan Maret 2024 sampai bulan Januari 2025.

2. Waktu penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan mulai tanggal 22 April sampai dengan Januari 2025.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2013) populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh penulis untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berkenaan dalam penelitian ini yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah narapidana di Rutan IIB Batusangkar sebanyak 122 narapidana.

2. Sampel

Menurut (Sugiyono, 2013) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut dapat maka sampel yang di ambil sebagai sumber data harus mampu mewakili karakteristik populasi yang sudah di tentukan. Sampel di ambil dari populasi jika anggota populasi yang sudah ditentukan berjumlah banyak. Namun jika jumlah anggota populasi tidak terlalu banyak, maka semua anggota populasi tersebut dapat di gunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. *Random sampling* adalah cara pengambilan sampel secara acak, dimana semua anggota populasi diberi kesempatan atau peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 94 narapidana dengan jumlah populasi 122 narapidana.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Besaran sampel

N : Besaran populasi

e : Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan penarikan sampel)

$$n = \frac{122}{1+(122 \times 0,05^2)}$$

$$n = \frac{122}{1+(122 \times 0,0025)}$$

$$n = \frac{122}{1+0,305}$$

n= 93,4 dibulatkan menjadi 94 responden

Dari teknik perhitungan sampel dari slovin di dapat jumlah sampel 94 narapidana di Rutan Kelas IIB Batusangkar menjadi sampel dalam penelitian ini.

D. Defenisi Operasional

Defenisi operasional bertujuan untuk menjelaskan makna dari variabel yang sedang diteliti. Penelitian ini terdiri dari satu variabel yaitu resiliensi. Untuk memahami dan menghindari agar tidak terjadinya kekeliruan dalam memahami judul ini, peneliti akan menjelaskan sebagai berikut:

1. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan. Resiliensi terdiri dari tujuh kemampuan yang berbeda dan hampir tidak ada seorang pun yang memiliki seluruh kemampuan tersebut dengan baik. Tujuh kemampuan ini terdiri dari: *emotion regulation* (regulasi emosi), *impulse control* (pengendalian impulse), *empathy* (empati), *optism* (optimis), *causal analysis* (analisis penyebab masalah), *self efficacy* (eikasi diri), dan *reaching out* (peningkatan aspek)

2. Narapidana

Narapidana adalah terpidana yang menjalani hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Terpidana yang hilang kemerdekaan artinya, bahwa Narapidana harus berada dalam Lembaga Pemasyarakatan untuk jangka waktu tertentu, sehingga negara mempunyai kesempatan untuk memperbaikinya selama di Lembaga Pemasyarakatan, narapidana tetap memperoleh hak-haknya yang lain layaknya manusia atau warga Negara.

E. Pengembangan Instrument dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Irdianti & Abdullah, 2020) instrument penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dari objek penelitian. Instrument dalam penelitian kuantitatif sangat berpengaruh karena dengan menggunakan instrument yang tepat akan dapat mengukur variabel yang akan diamati oleh peneliti. Sedangkan menurut Ibnu Hadjar (Wahidah, 2018) instrumen ialah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif, agar penulis mudah dalam menyusun instrument penelitian maka terlebih dahulu penulis merancang instrument dengan membuat kisi-kisi skala resiliensi.

1. Kisi- kisi Instrumen Resiliensi

Kisi-kisi instrument disajikan untuk mengukur variabel Resiliensi pada narapidana, instrument yang digunakan adalah skala Resiliensi yang penulis buat sendiri dengan mengacu pada teori yang di kemukakan oleh Reivich (2002) dimana terdapat tujuh aspek resiliensi yakni. Regulasi Emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, pencapaian.

No	Aspek	Indikator	F	U	jumlah
1.	Regulasi emosi	Kemampuan untuk mengendalikan emosi	1,27	2,28	4
		Kemampuan untuk	3,29	4,30	4

		mengenali emosi			
2.	Pengendalian impuls	Mampu untuk mengendalikan keinginan	5,31	6,32	4
		Mampu mengendalikan keadaan	7,33	8,34	4
3.	Optimism	Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan	9,35	10,36	4
		Mampu bersikap realistis	11,37	12,38	4
4.	Analisis kausal	Mampu mengidentifikasi penyebab masalah	13,39	14,40	4
5.	Empati	Mampu menempatkan diri di posisi orang lain	15,41	16,42	4
		Mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain	17,43	18,44	4
6.	Efikasi diri	Yakin mampu untuk memecahkan masalah	19,45	20,46	4
		Mampu menghadapi tantangan dengan percaya diri	21,47	22,48	4
7.	Pencapaian	Mampu menemukan dan membuat hubungan dengan orang lain	23,49	24,50	4
		Mampu mendapatkan bantuan dan berbagi perspektif	25,51	26,52	4
Jumlah			26	26	52

Dalam pengembangan instrument, maka peneliti harus melakukan langkah-langkah seperti, (1) menemukan kerangka teori yang tepat, (2) merumuskan defenisi konseptual, (3) membuat defenisi operasional konstrak atau atribut yang diukur, (4) membuat *blue print* skala, (5) menulis aitem atau pernyataan, (6) melakukan validasi dan revisi aitem, (7) uji coba skala, (8) analisis daya beda dan reliabilitas, (9) perakitan skala final (Azwar, 2012). Menemukan kerangka teori yang tepat dilakukan untuk menjelaskan fenomena atau atribut yang hendak diteliti oleh peneliti. Pendalaman ini sangat penting dilakukan guna menentukan jenis atribut atau konstrak ini nantinya akan berpengaruh pada bentuk skala psikologi yang akan di pilih (Saifuddin, 2020).

Dalam penelitian kuantitatif ini menggunakan skala sikap model likert untuk media pengumpulan data. Menurut (Sugiyono, 2013) skala likert ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Model skala likert dibuat untuk mengungkapkan sikap pro dan kontra, positif dan negatif, sesuai dan tidak sesuai terhadap pertanyaan atau pernyataan. Dengan skala likert variabel yang akan diukur di jabarkan menjadi indikator, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun aitem-aitem instrument yang dapat berupa pernyataan. Jawaban setiap aitem berupa.

Skala Resiliensi disusun berdasarkan teori dan aspek yang dijelaskan oleh Reivich & Shatte (2002). Skala yang disebarkan terdiri dari 2 macam pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable*. *Favorable* adalah pernyataan yang mendukung variabel yang hendak diukur dan pernyataan *unfavorable* merupakan jenis pernyataan yang tidak mendukung variabel yang hendak diukur. Dalam setiap pernyataan terdiri dari empat kategori pilihan jawaban, item yang mendukung variabel (*favorable*) mempunyai pilihan jawaban dari sangat sesuai (SS) dengan skor 4, sesuai (S) dengan skor 3,

tidak sesuai (TS) dengan skor 2, dan sangat tidak sesuai (STS) dengan skor 1. Kemudian untuk item yang tidak searah dengan variabel atau yang tidak mendukung (unfavorable) memiliki pilihan jawaban sangat sesuai (SS) memiliki skor 1, sesuai (S) dengan skor 2, tidak sesuai (TS) dengan skor 3, dan sangat tidak sesuai (STS) dengan skor 4. Berikut ini merupakan alternative pilihan jawaban kuesioner sebaran:

Kategori Respon	Favourable	Unfavourable
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

2. Validitas

Menurut (Sugiyono, 2013) validitas merupakan tingkat ketepatan sebuah data terhadap objek penelitian dengan yang di sajikan oleh peneliti. Validitas melihat sejauh mana pengukuran tepat dalam mengukur apa yang hendak di ukur oleh seorang peneliti. Ketepatan dalam mengukur konstruk di nilai oleh orang yang ahli di dalam bidang tersebut. Instrumen dinyatakan valid apabila ahli atau pihak yang menilai sudah tidak memberikan saran atau masukan dan menerima format dan konstruk dari instrument yang diberikan. Ketepatan kriteria di perhatikan kelayakannya dengan membandingkan instrument dengan kriterianya.

Seorang penilai atau panel expert dari 3 orang dosen yang ahli yaitu bapak Dian Erhan Saputra, S.Psi.,Psikolog, Ibuk Hafizhah Al husna, S.Psi.,M.A, dan Ibuk Putri Yeni,S.Pd.I.,MPd akan diminta untuk memberikan penilaiannya terhadap aitem-aitem yang telah dibuat oleh peneliti hal ini dilakukan untuk melihat kelayakan aitem-aitem dan relevansi isi aitem sebagai jabaran dari indikator keprilakuan yang hendak diukur. Penelitian di dalam penelitian ini dilakukan dengan cara

memberikan angka 5 untuk aitem yang sangat relevan, angka 4 untuk aitem yang relevan, angka 3 untuk aitem yang cukup relevan, angka 2 untuk aitem yang tidak relevan, dan angka 1 untuk aitem yang sangat tidak relevan. Hasil dari penelitian *panel expert* kemudian dianalisis dengan menggunakan formula Aiken's V.

Nilai Aiken's V berkisar pada 0 sampai 1. Aitem yang layak digunakan yaitu aitem yang memiliki nilai Aiken's V di atas 0,5, hal ini berarti nilai aitem aitem yang berada di bawah 0,5 tidak layak digunakan atau dengan kata lain tidak relevan terhadap konstruk. Apabila hal tersebut terjadi maka yang harus dilakukan oleh seorang peneliti yaitu memperbaiki aitem yang tidak valid atau menghapusnya dan mengganti dengan aitem baru yang lebih relevan dengan konstruk yang hendak diukur.

Berdasarkan hasil uji validasi resiliensi yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut :

Penilai		Pak Dian	Buk Hafizah	Buk Putri	Jumlah $S = \sum S$	$n(c-1)$ $= 10$ $(5-1) =$ 40	Aiken V	Ket
item 1	Skor	4	4	4				Valid
	$S = r - lo$	3	3	3	9	12	0,75	
item 2	Skor	4	4	4				Valid
	$S = r - lo$	3	3	3	9	12	0,75	
item 3	Skor	4	4	4				Valid
	$S = r - lo$	3	3	3	9	12	0,75	
item	Skor	4	4	4				Valid

4	S = r	3	3	3	9	12	0,75	
	- lo							
item	Skor	4	3	4				Valid
5	S = r	3	2	3	8	12	0,667	
	- lo							
item	Skor	4	3	4				Valid
6	S = r	3	2	3	8	12	0,667	
	- lo							
item	Skor	4	4	4				Valid
7	S = r	3	3	3	9	12	0,75	
	- lo							
item	Skor	4	4	4				Valid
8	S = r	3	3	3	9	12	0,75	
	- lo							
item	Skor	4	4	4				Valid
9	S = r	3	3	3	9	12	0,75	
	- lo							
item	Skor	4	4	4				Valid
10	S = r	3	3	3	9	12	0,75	
	- lo							
item	Skor	4	3	4				Valid
11	S = r	3	2	3	8	12	0,667	
	- lo							
item	Skor	4	3	4				Valid
12	S = r	3	2	3	8	12	0,667	
	- lo							
item	Skor	4	3	4				Valid
13	S = r	3	2	3	8	12	0,667	
	- lo							
item	Skor	4	4	4				Valid

14	S = r - lo	3	3	3	9	12	0,75	
item 15	Skor S = r - lo	4 3	4 3	3 2				Valid 0,667
item 16	Skor S = r - lo	4 3	3 2	3 2				Valid 0,583
item 17	Skor S = r - lo	4 3	3 2	3 2				Valid 0,583
item 18	Skor S = r - lo	4 3	3 2	3 2				Valid 0,583
item 19	Skor S = r - lo	4 3	3 2	4 3				Valid 0,667
item 20	Skor S = r - lo	4 3	4 3	4 3				Valid 0,75
item 21	Skor S = r - lo	4 3	4 3	2 1				Valid 0,583
item 22	Skor S = r - lo	4 3	3 2	3 2				Valid 0,583
item 23	Skor S = r - lo	4 3	4 3	3 2				Valid 0,667
item	Skor	4	4	4				Valid

24	S = r - lo	3	3	3	9	12	0,75	
item 25	Skor S = r - lo	4 3	3 2	4 3				Valid
					8	12	0,667	
item 26	Skor S = r - lo	4 3	3 2	4 3				Valid
					8	12	0,667	
item 27	Skor S = r - lo	4 3	4 3	4 3				Valid
					9	12	0,75	
item 28	Skor S = r - lo	4 3	3 2	4 3				Valid
					8	12	0,667	
item 29	Skor S = r - lo	4 3	3 2	4 3				Valid
					8	12	0,667	
item 30	Skor S = r - lo	4 3	2 1	4 3				Valid
					7	12	0,583	
item 31	Skor S = r - lo	4 3	3 2	4 3				Valid
					8	12	0,667	
item 32	Skor S = r - lo	4 3	3 2	4 3				Valid
					8	12	0,667	
item 33	Skor S = r - lo	4 3	4 3	4 3				Valid
					9	12	0,75	
item	Skor	4	3	4				Valid

34	S = r - lo	3	2	3	8	12	0,667	
item 35	Skor S = r - lo	4 3	3 2	4 3				Valid
					8	12	0,667	
item 36	Skor S = r - lo	4 3	4 3	3 2				Valid
					8	12	0,667	
item 37	Skor S = r - lo	4 3	3 2	4 3				Valid
					8	12	0,667	
item 38	Skor S = r - lo	4 3	3 2	4 3				Valid
					8	12	0,667	
item 39	Skor S = r - lo	4 3	4 3	3 2				Valid
					8	12	0,667	
item 40	Skor S = r - lo	4 3	3 2	4 3				Valid
					8	12	0,667	
item 41	Skor S = r - lo	4 3	3 2	4 3				Valid
					8	12	0,667	
item 42	Skor S = r - lo	4 3	4 3	2 1				Valid
					7	12	0,583	
item 43	Skor S = r - lo	4 3	4 3	2 1				Valid
					7	12	0,583	
item	Skor	4	4	2				Valid

44	S = r - lo	3	3	1	7	12	0,583	
item 45	Skor	4	4	3				Valid
	S = r - lo	3	3	1	7	12	0,583	
item 46	Skor	4	3	3				Valid
	S = r - lo	3	2	2	7	12	0,583	
item 47	Skor	4	4	3				Valid
	S = r - lo	3	3	2	8	12	0,667	
item 48	Skor	4	3	2				Valid
	S = r - lo	3	2	1	6	12	0,5	
item 49	Skor	4	4	3				Valid
	S = r - lo	3	3	2	8	12	0,667	
item 50	Skor	4	3	4				Valid
	S = r - lo	3	2	3	8	12	0,667	
item 51	Skor	4	4	3				Valid
	S = r - lo	3	3	2	8	12	0,667	
aitem 52	Skor	4	4	3				Valid
	S = r - lo	3	3	2	8	12	0,667	

Berdasarkan tabel, setelah dilakukan perhitungan validitas menggunakan Aiken'V, sebanyak 51 item dikatakan valid karena nilai Aiken'v pada keseluruhan item >0,5. Kemudian dilakukan juga pengujian

validitas dengan bantuan SPSS 20, nilai validitas koefisien berkisar antara 0,25 hingga 0,3 yang menggambarkan tingkat valid item yang digunakan dalam penelitian (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan nilai validitas koefisien sebesar 0,3 yang dapat dilihat pada tabel berikut :

No	No item	r-hitung	r-kriteria	Keterangan
1	Item 1	0,148	0,3	Tidak Valid
2	Item 2	0,471	0,3	Valid
3	Item 3	0,23	0,3	Tidak Valid
4	Item 4	0,579	0,3	Valid
5	Item 5	0,409	0,3	Valid
6	Item 6	0,543	0,3	Valid
7	Item 7	0,43	0,3	Valid
8	Item 8	0,453	0,3	Valid
9	Item 9	0,259	0,3	Tidak Valid
10	Item 10	0,462	0,3	Valid
11	Item 11	0,048	0,3	Tidak Valid
12	Item 12	0,398	0,3	Valid
13	Item 13	0,434	0,3	Valid
14	Item 14	0,487	0,3	Valid
15	Item 15	0,203	0,3	Tidak Valid
16	Item 16	0,297	0,3	Tidak Valid
17	Item 17	0,098	0,3	Tidak Valid
18	Item 18	0,615	0,3	Valid
19	Item 19	0,318	0,3	Valid
20	Item 20	0,528	0,3	Valid
21	Item 21	0,484	0,3	Valid
22	Item 22	0,426	0,3	Valid
23	Item 23	0,195	0,3	Tidak Valid

24	Item 24	0,407	0,3	Valid
25	Item 25	-0,012	0,3	Tidak Valid
26	Item 26	0,638	0,3	Valid
27	Item 27	0,057	0,3	Tidak Valid
28	Item 28	0,622	0,3	Valid
29	Item 29	0,123	0,3	Tidak Valid
30	Item 30	0,366	0,3	Valid
31	Item 31	0,272	0,3	Tidak Valid
32	Item 32	0,276	0,3	Tidak Valid
33	Item 33	0,358	0,3	Valid
34	Item 34	0,437	0,3	Valid
35	Item 35	0,11	0,3	Tidak Valid
36	Item 36	0,576	0,3	Valid
37	Item 37	0,463	0,3	Valid
38	Item 38	0,254	0,3	Tidak Valid
39	Item 39	0,26	0,3	Tidak Valid
40	Item 40	0,365	0,3	Valid
41	Item 41	0,139	0,3	Tidak Valid
42	Item 42	0,609	0,3	Valid
43	Item 43	0,191	0,3	Tidak Valid
44	Item 44	0,631	0,3	Valid
45	Item 45	0,394	0,3	Valid
46	Item 46	0,542	0,3	Valid
47	Item 47	0,527	0,3	Valid
48	Item 48	0,489	0,3	Valid
49	Item 49	0,242	0,3	Tidak Valid
50	Item 50	0,424	0,3	Valid
51	Item 51	0,45	0,3	Valid
52	Item 52	0,382	0,3	Valid

Berikut ini adalah *blueprint* skala resiliensi setelah dilakukan uji coba :

No	Aspek	Indikator	F	U	Jumlah
1.	Regulasi emosi	Kemampuan untuk mengendalikan emosi	1*, 27*	2,28	4
		Kemampuan untuk mengenali emosi	3*, 29*	4,30	4
2.	Pengendalian impuls	Mampu untuk mengendalikan keinginan	5,31*	6,32*	4
		Mampu mengendalikan keadaan	7,33*	8,34	4
3.	Optimism	Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan	9*, 35*	10,36	4
		Mampu bersikap realistis	11*, 37	12,38	4
4.	Analisis kausal	Mampu mengidentifikasi penyebab masalah	13, 39*	14,40	4
5.	Empati	Mampu menempatkan diri di posisi orang lain	15*, 41*	16,42	4
		Mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain	17*, 43*	18,44	4
6.	Efikasi diri	Yakin mampu untuk memecahkan masalah	19*, 45	20,46	4
		Mampu menghadapi tantangan dengan percaya diri	21,47	22,48	4

7.	Pencapaian	Mampu menemukan dan membuat hubungan dengan orang lain	23*, 49*	24,50	4
		Mampu mendapatkan bantuan dan berbagi perspektif	25*, 51	26,52	4
Jumlah			26	26	52

Ket : *item gugur

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwasanya dari 52 total keseluruhan item skala resiliensi terdapat 19 item yang gugur setelah dilakukan uji coba skala, sehingga item yang tersisa sebanyak 33 item. Pada skala akhir resiliensi terapat 8 item favorable dan 25 item unfavorable, yang dapat dilihat pada tabel berikut :

No	Aspek	Indikator	F	U	Jumlah
1.	Regulasi emosi	Kemampuan untuk mengendalikan emosi		1,18	2
		Kemampuan untuk mengenali emosi		2,19	2
2.	Pengendalian impuls	Mampu untuk mengendalikan keinginan	3	4	2
		Mampu mengendalikan keadaan	5	6,20	3
3.	Optimism	Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan		7,21	2
		Mampu bersikap realistis	22	8,23	3
4.	Analisis kausal	Mampu	9	10,24	3

		mengidentifikasi penyebab masalah			
5.	Empati	Mampu menempatkan diri di posisi orang lain		11,25	2
		Mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain		12,26	2
6.	Efikasi diri	Yakin mampu untuk memecahkan masalah	27	13,28	3
		Mampu menghadapi tantangan dengan percaya diri	14,29	15,30	4
7.	Pencapaian	Mampu menemukan dan membuat hubungan dengan orang lain		16,31	2
		Mampu mendapatkan bantuan dan berbagi perspektif	32	17,33	3
Jumlah			8	25	33

3. Reliabilitas

Reliabilitas menurut (Sugiyono,2013) reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat di andalkan. Bila suatu alat pengukur di pakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang di peroleh relative konsisten, maka alat pengukur tersebut reliable. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama.

Pengujian reliabilitas pada konstruk dengan terlebih dahulu melakukan uji validitas, apabila pada saat uji validitas sudah dapat dikatakan valid dengan nilai minimal aiken's V 0,5 maka selanjutnya dilakukan pengujian reliabilitas. Teknik yang dipakai untuk menentukan reliabilitas skala di dalam penelitian ini adalah teknik analisis varians dari *Alpha Cronbach*, alasan digunakan formula alpha cronbach adalah karena hasil reliabilitas yang diperoleh dapat lebih cermat dan mendekati hasil sebenarnya. sedangkan pengolahan data yang digunakan adalah program SPSS (*statistical package for social science*) versi 20.0 for windows. Koefisien *Alpha Cronbach* yang diharapkan dalam skala penelitian ini minimal 0,7.

Variabel	Item	<i>Cornbach's alpha</i>	Kesimpulan
Resiliensi	33	0,919	Riliabel
Total	33	-	-

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kedua skala menghasilkan nilai alpha cornbach di atas 0,7 yaitu sebesar 0,919. Maka dapat disimpulkan bahwa skala resiliensi reliabel.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh saat pengumpulan data dianalisis dengan perhitungan statistic agar data tersebut dapat disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana. Jenis statistic yang digunakan untuk melakukan analisis data dalam penelitian ilmiah di bedakan menjadi dua yaitu statistic deskriptif dan statistic inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk penelitian yang hanya akan menyajikan data dengan apa adanya tanpa generalisasi. Data disajikan dam bentuk tabel, grafik,

perhitungan modus, median, mean, dan sebagainya. Statistik deskriptif ialah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono,2008).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan jenis analisis statistik deskriptif. Penerapannya dalam penelitian ini yaitu data disajikan tanpa diarahkan menjadi bentuk generalisasi. Data yang di peroleh disusun secara urut baik dari yang terendah atau yang tertinggi (array data). Data tersebut lalu disajikan ke dalam beberapa bentuk antara lain tabel distribusi frekuensi numerical, untuk memperlihatkan jumlah responden yang memperoleh nilai tertentu. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat dihitung rata-rata (mean) yang diperoleh dari semua responden, sehingga presentase skor dibawah rata-rata dan presentase skor diatas rata-rata dapat diketahui.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada narapidana di Rumah Tahanan (Rutan) Kelas IIB Batusangkar, sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 94 orang narapidana dengan rata-rata umur 20 tahun keatas jenis kelamin laki-laki berjumlah 90 orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 4. Dari 94 narapidana terdapat 60% dengan kasus narkoba sebanyak 57 orang, 30% dengan kasus pencabulan anak dibawah umur sebanyak 28 orang, 10% dengan kasus penipuan sebanyak 4 orang, kasus maling sebanyak 3 orang, kasus begal sebanyak 2 orang.

Narapidana yang terjerat kasus narkoba rata-rata mendapati masa tahanan selama 4 tahun di penjara lebih kurang, kasus pencabulan rata-rata masa tahanan 6 tahun, kasus penipuan, maling dan begal rata-rata masa tahanan 2 tahun.

B. Deskripsi Data

Pada bagian ini peneliti akan memberikan gambaran penyebaran data yang diperoleh di lapangan secara umum. Penelitian akan menyampaikan hasil penelitian yang meneliti tentang resiliensi narapidana menjalani hidup di rutan kelas IIB Batusangkar yang di dapatkan dari proses penyebaran skala kepada subjek atau responden penelitian.

Data resiliensi di rutan kelas IIB Batusangkar di dapatkan dengan memberikan skala dalam bentuk skala likert kepada narapidana yang terpilih sebagai subjek penelitian. Narapidana yang telah terpilih sebagai subjek diminta untuk mengisi skala dan memberikan jawaban pada item pernyataan yang telah peneliti berikan. Pada penelitian ini digunakan kategori model distribusi normal dengan kategori jenjang (ordinal) yaitu kategorisasi yang menempatkan individu kedalam kelompok yang berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan karakteristik yang diukur. Hasil dan deskripsi penelitian dapat di kategorisasikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

1. Deskripsi data resiliensi pada narapidana di kelas IIB Batusangkar

Analisis data deskriptif digunakan untuk melihat hasil data hipotetik dan empiric variabel resiliensi.

Variabel	skor hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Resiliensi	33	132	82,5	16,5	66	132	87,93	11,25

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan pada data resiliensi skor minimal sebesar 33, skor maksimal 132, skor rata-rata atau mean 82,5 dan skor standar deviasi sebesar 16,5. Sedangkan analisis secara empiric pada data resiliensi menunjukkan skor minimal sebesar 66, skor maksimal 132, skor rata-rata atau mean 87,93, dan skor standar deviasi sebesar 11,25. Pada deskripsi data tersebut menunjukkan mean pada skor empiric lebih tinggi dibandingkan skor mean pada hipotetik, hal tersebut memperlihatkan bahwa rata-rata pada saat penelitian lebih tinggi dari pada yang diperkirakan alat ukur.

Rumus	Skor	Kategorisas		Persentas	
		i	F	e	
$X < M-1.SD$	$X < 66$	Rendah	-		
$M-1.SD \leq$	$66 \leq X$				
$X, M+1.SD$	<99	Sedang	80	85,1%	
$M+1.SD \leq X$	$99 \leq X$	Tinggi	14	14,9%	
	Total		94	100%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi narapidana di Rutan kelas IIB Batusangkar, dari 94 orang narapidana, tidak terdapat narapidana yang memiliki resiliensi dengan kategori rendah, kemudian sebanyak 80 orang narapidana (85,1%) dengan kategori sedang, dan sebanyak 14 orang narapidana (14,9%) dengan

kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa resiliensi pada narapidana rutan kelas IIB batusangkar secara keseluruhan berada pada kategori sedang.

2. Kategori skor skala resiliensi pada narapidana di kelas IIB Batusangkar

Data resiliensi pada narapidana rutan kelas IIB Batusangkar diperoleh dengan memberikan skala kepada narapidana yang telah terpilih menjadi sampel penelitian. Narapidana yang telah terpilih tersebut mengisi skala dan memberikan jawaban atas beberapa pernyataan yang telah peneliti siapkan. Kategori skor untuk melihat resiliensi narapidana di rutan kelas IIB Batusangkar.

Inisial	Umur	Jenis Kelamin	Kasus	Masa Tahanan	Skor Total	Keterangan
RR	20	L	Narkoba	4 tahun	86	Sedang
AG	40	L	Narkoba	4 tahun	77	Sedang
Jk	44	L	Narkoba	4 tahun	106	Tinggi
Bm	28	L	Narkoba	4 tahun	104	Tinggi
RR	44	L	Narkoba	4 tahun	96	Sedang
RD	21	L	Narkoba	4 tahun	106	Tinggi
Rs	32	L	Narkoba	4 tahun	93	Sedang
YP	47	L	Narkoba	4 tahun	106	Tinggi
RI	25	L	Narkoba	4 tahun	106	Tinggi
TN	37	L	Narkoba	4 tahun	106	Tinggi
Rn	32	L	Narkoba	4 tahun	104	Tinggi
FJ	33	L	Narkoba	4 tahun	92	Sedang
Ac	33	L	Narkoba	4 tahun	84	Sedang
AG	37	L	Narkoba	4 tahun	76	Sedang
Rp	39	L	Narkoba	4 tahun	78	Sedang
AS	27	L	Narkoba	4 tahun	81	Sedang
AZ	25	L	Narkoba	4 tahun	81	Sedang
RA	26	L	Narkoba	4 tahun	78	Sedang
Wh	44	L	Narkoba	4 tahun	79	Sedang
Df	31	L	Narkoba	4 tahun	84	Sedang
PT	22	L	Narkoba	4 tahun	81	Sedang
JA	49	L	Narkoba	4 tahun	66	Sedang
PN	39	L	Narkoba	4 tahun	75	Sedang

ZW	47	L	Narkoba	4 tahun	78	Sedang
DD	49	L	Narkoba	4 tahun	75	Sedang
Fr	42	L	Narkoba	4 tahun	76	Sedang
RT	41	L	Narkoba	4 tahun	73	Sedang
II	31	L	Narkoba	4 tahun	85	Sedang
DI	30	L	Narkoba	4 tahun	88	Sedang
FR	16	L	Narkoba	4 tahun	90	Sedang
RZ	76	L	Narkoba	4 tahun	80	Sedang
Je	45	L	Narkoba	4 tahun	66	Sedang
Ms	68	L	Narkoba	4 tahun	81	Sedang
Hf	22	L	Narkoba	4 tahun	75	Sedang
Jn	71	L	Narkoba	4 tahun	75	Sedang
RY	50	L	Narkoba	4 tahun	77	Sedang
Kh	24	L	Narkoba	4 tahun	69	Sedang
F	31	L	Narkoba	4 tahun	83	Sedang
Rt	38	L	Narkoba	4 tahun	78	Sedang
Jp	27	L	Narkoba	4 tahun	76	Sedang
Dr	39	L	Narkoba	4 tahun	82	Sedang
De	31	L	Narkoba	4 tahun	80	Sedang
Hb	31	L	Narkoba	4 tahun	82	Sedang
Z	35	L	Narkoba	4 tahun	86	Sedang
Mi	31	L	Narkoba	4 tahun	86	Sedang
Sn	31	L	Narkoba	4 tahun	85	Sedang
Ap	25	L	Narkoba	4 tahun	89	Sedang
Co	33	L	Narkoba	4 tahun	84	Sedang
Uc	35	L	Narkoba	4 tahun	88	Sedang
Yn	45	L	Narkoba	4 tahun	89	Sedang
Sb	23	L	Narkoba	4 tahun	86	Sedang
Sn	33	L	Narkoba	4 tahun	89	Sedang
Ek	33	L	Narkoba	4 tahun	88	Sedang
Hr	39	L	Narkoba	4 tahun	91	Sedang
Mr	56	L	Narkoba	4 tahun	117	Tinggi
Rc	50	L	Narkoba	4 tahun	102	Tinggi
Zd	33	L	Pencabulan	6 tahun	100	Tinggi
Ka	28	L	Pencabulan	6 tahun	92	Sedang
AM	19	L	Pencabulan	6 tahun	90	Sedang
YY	27	L	Pencabulan	6 tahun	98	Sedang
Bd	33	L	Pencabulan	6 tahun	99	Tinggi
Pd	44	L	Pencabulan	6 tahun	74	Sedang

Pj	17	L	Pencabulan	6 tahun	94	Sedang
BH	36	L	Penipuan	2 tahun	85	Sedang
Aa	32	P	Penipuan	2 tahun	83	Sedang
RL	26	L	Pencabulan	6 tahun	91	Sedang
HM	23	L	Pencabulan	6 tahun	86	Sedang
PA	37	P	Penipuan	2 tahun	94	Sedang
On	46	L	Pencabulan	6 tahun	93	Sedang
Rv	28	L	Pencabulan	6 tahun	94	Sedang
Fh	55	L	Pencabulan	6 tahun	85	Sedang
BT	26	L	Pencabulan	6 tahun	95	Sedang
Ag	42	L	Pencabulan	6 tahun	98	Sedang
IW	21	L	Pencabulan	6 tahun	92	Sedang
IP	28	L	Pencabulan	6 tahun	80	Sedang
YP	28	P	Penipuan	2 tahun	132	Tinggi
DM	27	L	Pencabulan	6 tahun	87	Sedang
Rh	33	L	Pencabulan	6 tahun	91	Sedang
MR	27	L	Pencabulan	6 tahun	72	Sedang
Ms	39	L	Pencabulan	6 tahun	98	Sedang
RR	29	P	Penipuan	2 tahun	95	Sedang
Rd	38	L	Pencabulan	6 tahun	110	Tinggi
Is	27	L	Pencabulan	6 tahun	82	Sedang
Al	22	L	Pencabulan	6 tahun	91	Sedang
Bn	21	L	Narkoba	4 tahun	84	Sedang
DD	35	L	Pencabulan	6 tahun	82	Sedang
Kv	23	L	Pencabulan	6 tahun	88	Sedang
R	23	L	Maling	2 tahun	85	Sedang
VA	30	L	Begal	2 tahun	97	Sedang
YZ	51	L	Begal	2 tahun	95	Sedang
D	30	L	Maling	2 tahun	104	Tinggi
DL	34	L	Pencabulan	6 tahun	97	Sedang
AB	23	L	Pencabulan	6 tahun	82	Sedang
Al	28	L	Maling	2 tahun	76	Sedang
Jumlah					8265	TINGGI
Rata-Rata					87,9255	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah skor total penelitian resiliensi dari 94 subjek adalah 8265 dengan rata-rata 87,9255. Kemudian dalam tabel juga tidak di dapatkan narapidana yang

memiliki resiliensi rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa resiliensi pada narapidana di rutan kelas IIB Batusangkar termasuk ke dalam kategori sedang.

Dalam konteks masa tahanan dan jenis kasus yang dilakukan oleh tersangka, resiliensi dapat dilihat dari bagaimana seseorang menghadapi hukuman dan dampak psikologis serta sosialnya. Setiap kasus memiliki tingkat tantangan yang berbeda, baik dari segi hukuman maupun dampak sosial yang harus dihadapi oleh pelaku setelah bebas.

Seseorang yang menjalani hukuman 4 tahun karena kasus narkoba, misalnya, harus menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri, terutama jika sebelumnya mengalami kecanduan. Selain itu, stigma sosial setelah keluar dari tahanan bisa menjadi penghalang untuk membangun kembali kehidupan yang lebih baik. Kemampuan untuk menjauh dari lingkungan yang sama dan mencari dukungan yang positif menjadi kunci utama agar tidak kembali terjerumus. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ikanovitasi, 2017) Salah satu penelitian yang relevan adalah "Gambaran Resiliensi pada Mantan Pengguna Narkoba" yang dipublikasikan dalam Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia. Penelitian ini menyoroti pentingnya resiliensi bagi mantan pengguna narkoba dalam menghadapi tantangan pasca-rehabilitasi, termasuk stigma sosial dan tekanan untuk kembali ke lingkungan lama. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas rehabilitasi berperan penting dalam membangun resiliensi ini.

Berbeda dengan kasus narkoba, pelaku pencabulan yang dihukum 6 tahun menghadapi tekanan yang lebih berat, baik di dalam penjara maupun setelah bebas. Masyarakat cenderung memiliki tingkat kebencian yang tinggi terhadap pelaku kejahatan seksual, sehingga peluang untuk diterima kembali menjadi lebih sulit. Selain harus beradaptasi dengan lingkungan penjara yang bisa lebih keras terhadap pelaku kasus ini, individu tersebut juga harus membangun kesadaran

untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama, yang membutuhkan resiliensi mental yang lebih kuat. Untuk mencegah pengulangan kejahatan, diperlukan upaya rehabilitasi yang komprehensif. Menurut sebuah artikel di Jurnal Hukum Respublica, rehabilitasi bagi pelaku kekerasan seksual dapat menjadi salah satu solusi untuk memutus mata rantai kekerasan seksual. Rehabilitasi ini difokuskan pada pelaku yang mengalami gangguan penyimpangan yang telah ditetapkan oleh ahli, dengan tujuan untuk memperbaiki perilaku dan mencegah residivisme (Ibipurwo, 2022).

Sementara itu, bagi pelaku kejahatan seperti penipuan, maling, atau begal yang mendapatkan masa tahanan lebih ringan, yakni 2 tahun, tantangannya lebih banyak terkait dengan hilangnya kepercayaan dari orang-orang di sekitarnya. Walaupun masa tahanannya lebih singkat dibandingkan kasus lainnya, kemampuan untuk beradaptasi setelah bebas tetap menjadi hal yang penting agar tidak kembali ke tindakan kriminal. Menjalani hidup jujur dan membuktikan bahwa diri mereka bisa berubah adalah tantangan utama yang harus dihadapi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Nasir, 2019) di Gampong Leupung Ulee Alue, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, menyoroti proses adaptasi mantan narapidana dalam kehidupan bermasyarakat. Studi ini menemukan bahwa mantan narapidana sering kali memulai proses adaptasi dengan keluarga terdekat sebelum berinteraksi kembali dengan masyarakat luas.

Namun, perlakuan masyarakat terhadap mantan narapidana berbeda-beda, dan mereka harus berusaha keras untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat dengan bersikap lebih baik dan sopan, serta menunjukkan bahwa mereka benar-benar telah berubah. Khususnya bagi mantan narapidana kasus perampokan dan pencurian, mendapatkan kembali kepercayaan masyarakat menjadi tantangan yang lebih besar.

Dari berbagai kasus ini, dapat disimpulkan bahwa resiliensi seseorang sangat dipengaruhi oleh beratnya kasus yang dijalani dan masa tahanan yang diterima. Semakin berat kasusnya, semakin besar pula tekanan psikologis dan sosial yang dihadapi, baik selama masa hukuman maupun setelah bebas. Namun, dengan resiliensi yang kuat, seseorang dapat beradaptasi, menghadapi stigma, dan menjalani kehidupan yang lebih baik setelah melewati masa tahanan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (zellawati, 2022) yang berjudul "Hubungan antara Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Narapidana di Rumah Tahanan Direktorat Perawatan Tahanan dan Barang Bukti Kepolisian Daerah Jawa Tengah" menemukan bahwa dukungan sosial memiliki korelasi positif yang signifikan dengan resiliensi narapidana. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima narapidana, semakin tinggi pula tingkat resiliensi mereka dalam menghadapi tekanan selama masa hukuman dan setelah bebas.

Selanjutnya mencari persentase data variabel resiliensi dari hasil penyebaran skala kepada 94 narapidana, dengan jumlah pernyataan sebanyak 33 item dengan 4 pilihan jawaban. Maka dapat disimpulkan persentase skor dari masing-masing aspek sebagai berikut:

No	Aspek	Jumlah Skor	Persentase
1.	Regulasi emosi	983	65,36
2.	Pengendalian impuls	1294	68,83
3.	Optimism	1278	67,98
4.	Analisis kausal	756	67,02
5.	Empati	997	66,29
6.	Efikasi diri	1717	65,24
7.	Pencapaian	1240	65,96
Jumlah		8265	66,67

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa jumlah skala sebesar 66,67%. Skor tertinggi berada pada aspek pengendalian impuls yaitu 68,83%. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa resiliensi yang dimiliki oleh narapidana rutan kelas IIB Batusangkar berada pada kategori tinggi meskipun terdapat skor terendah sebesar 65,24% yang terdapat pada aspek efikasi diri. Jika merujuk pada tabel 4.5 sepenuhnya dapat dikatakan dengan kategori tinggi. Secara keseluruhan skor rata-rata didapatkan 75,36% yang menunjukkan bahwa resiliensi narapidana rutan kelas IIB Batusangkar termasuk kategori tinggi. Berikut ini merupakan kategori persentase penilaian:

Interval	Kategori
0%-20%	Sangat Rendah
21%-40%	Rendah
41%-60%	Sedang
61%-80%	Tinggi
81%-100%	Sangat Tinggi

C. Uji Prasyarat Analisis

Untuk uji prasyarat dilakukan uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang terkumpul dan data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Jika data berdistribusi normal maka hasil perhitungan statistic dapat digeneralisasikan untuk populasi penelitian. Oleh karena sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu akan dilakukan mengujian normalitas data. Pada penelitian ini digunakan uji normalitas *Kolmogorov smirnov* dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS Windows versi 20. Data diketahui berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil uji normalitas variabel resiliensi dapat dilihat dalam tabel berikut :

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Resilience
		nsi
N		94
	Mean	87.925
Normal Parameters ^{a,b}	Std.	5
	Deviation	11.247
	Absolute	.089
Most Extreme Differences	Positive	.089
	Negative	-.061
Kolmogorov-Smirnov Z		.865
Asymp. Sig. (2-tailed)		.442

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel diatas dapat diketahui hasil analisis uji normalitas memiliki nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) penelitian ini adalah 0,442. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel resiliensi berdistribusi secara normal, karena memiliki nilai signifikansi $0,442 > 0,05$. Maka normalitas pada penelitian ini dapat terpenuhi.

D. Uji Hipotesis

Setelah uji prasyarat terpenuhi selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui resiliensi pada narapidana rutan kelas IIB Batusangkar berdasarkan masing-masing aspek. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan kategorisasi skor per masing-masing aspek dari variabel resiliensi.

Hipotesis Deskriptif : Resiliensi yang dilihat pada Narapidana rutan kelas IIB Batusangkar berdasarkan masing-masing aspek.

1. Resiliensi berdasarkan masing-masing aspek

Untuk mengetahui resiliensi pada narapidana dilakukan dengan cara pengkategorian skor resiliensi berdasarkan masing-masing aspek.

Berikut hasil dari kategori skor resiliensi berdasarkan masing-masing aspek :

a. Kategori skor resiliensi pada aspek regulasi emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan individu dalam mengenali, mengelola, dan mengontrol emosi mereka agar dapat beradaptasi dengan lingkungan dan situasi yang dihadapi (Gross, 1998). Kemampuan ini sangat penting, terutama bagi narapidana yang mengalami tekanan psikologis akibat kehidupan di dalam rutan.. Pada aspek regulasi emosi terdapat 4 item yang mewakili skala resiliensi di dalam mengukur regulasi emosi pada narapidana. Berikut persentase aspek regulasi emosi pada narapidana rutan kelas IIB Batusangkar :

Regulasi_emosi

	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulatif Persentase
Rendah	41	43.6	43.6	43.6
Sedang	26	27.7	27.7	71.3
Tinggi	27	28.7	28.7	100.0
Total	94	100.0	100.0	

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwasanya regulasi emosi narapidana rutan kelas IIB Batusangkar sebanyak 41 orang dengan kategori regulasi emosi rendah (43,6%), sebanyak 26 orang dengan regulasi emosi sedang (27,7%), dan sebanyak 27 orang dengan regulasi emosi dengan kategori tinggi (28,7%). Pada tabel dapat juga disimpulkan bahwasanya untuk aspek regulasi emosi, narapidana rutan kelas IIB Batusangkar jika dilihat secara

keseluruhan maka dapat dikategorikan kedalam kategori rendah, karena jumlah narapidana pada kategori rendah paling banyak dibandingkan kategori lain.

Menurut Gross, regulasi emosi melibatkan dua strategi utama:

- 1) Strategi regulasi emosi adaptif, seperti reappraisal (penilaian ulang terhadap situasi) yang dapat membantu individu menghadapi stres dengan lebih positif.
- 2) Strategi regulasi emosi maladaptif, seperti suppression (penekanan emosi), yang sering digunakan oleh individu dengan regulasi emosi rendah dan dapat meningkatkan kecemasan serta stres.

Pada konteks narapidana, mereka yang memiliki regulasi emosi rendah cenderung menggunakan strategi maladaptif yang membuat mereka lebih sulit mengendalikan kemarahan, kecemasan, dan frustrasi dalam kehidupan di dalam rutan. Implikasi dan rekomendasi Mengacu pada teori dan penelitian di atas, rendahnya regulasi emosi di kalangan narapidana di Rutan Kelas IIB Batusangkar dapat berakibat pada:

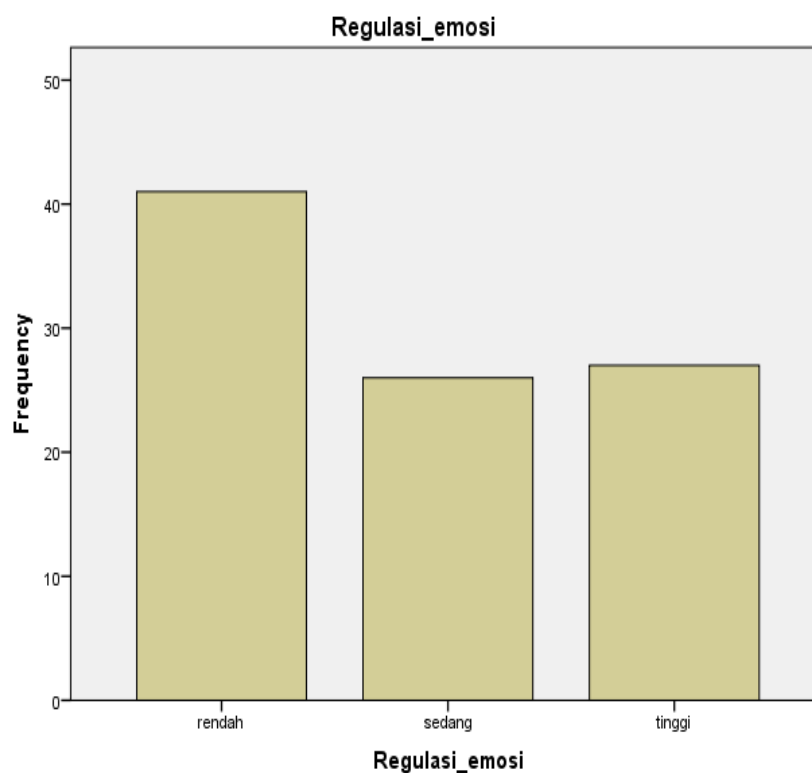
- 1) Meningkatnya risiko stres dan gangguan psikologis.
- 2) Kesulitan dalam beradaptasi dengan kehidupan di dalam rutan.
- 3) Potensi konflik dengan sesama narapidana atau petugas rutan.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan:

- 1) Program Pelatihan Regulasi Emosi → Mengajarkan strategi reappraisal agar narapidana dapat mengubah cara mereka memandang situasi negatif.
- 2) Konseling Psikologis → Membantu narapidana mengembangkan mekanisme koping yang lebih baik dalam menghadapi tekanan di dalam rutan.
- 3) Pendekatan Rehabilitasi Sosial → Meningkatkan dukungan sosial dari keluarga serta masyarakat agar narapidana merasa

lebih diterima dan dapat mengembangkan regulasi emosi yang lebih baik.

Berdasarkan data dan teori, dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi narapidana di Rutan Kelas IIB Batusangkar tergolong rendah, yang berpotensi menyebabkan berbagai dampak negatif terhadap kondisi psikologis dan sosial mereka. Oleh karena itu, penting bagi pihak rutan untuk menerapkan program-program pembinaan emosional guna meningkatkan kesejahteraan dan kesiapan narapidana dalam menghadapi kehidupan setelah masa hukuman mereka berakhir.



b. Kategori skor resiliensi pada aspek pengendalian impuls

Pengendalian impuls, atau sering disebut sebagai kontrol diri, adalah kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan, emosi, dan perilaku yang mungkin tidak sesuai dengan norma sosial atau tujuan jangka panjang. Baumeister (2002) menyatakan

bahwa kontrol diri adalah kapasitas untuk mengubah respons diri sendiri guna menghindari perilaku yang tidak diinginkan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Pada aspek pengendalian impuls terdapat 5 item yang mewakili skala resiliensi di dalam mengukur pengendalian impuls pada narapidana. Berikut persentase aspek pengendalian impuls pada narapidana rutan kelas IIB Batusangkar :

Pengendalian_impuls

	Frekuensi	Persentase	Valid Percent	Cumulatif Percent
Rendah	24	25.5	25.5	25.5
Sedang	68	72.3	72.3	97.9
Tinggi	2	2.1	2.1	100.0
Total	94	100.0	100.0	

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwasanya pada aspek pengendalian impuls, narapidana rutan kelas IIB Batusangkar sebanyak 24 orang dengan kategori pengendalian impuls rendah (25,5%), sebanyak 68 orang dengan pengendalian impuls sedang (72,3%), dan sebanyak 2 orang dengan pengendalian impuls dengan kategori tinggi (2,1%). Maka dapat disimpulkan bahwasanya untuk aspek pengendalian impuls, narapidana rutan kelas IIB Batusangkar jika dilihat secara keseluruhan maka dapat dikategorikan kedalam kategori sedang, karena jumlah narapidana pada kategori sedang paling banyak dibandingkan kategori lain.

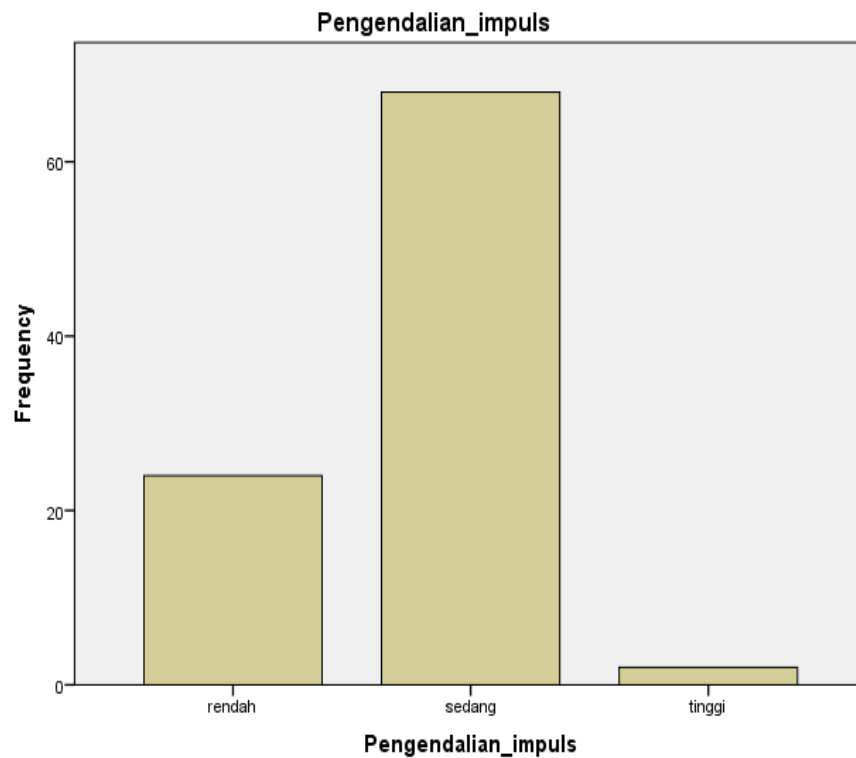
Dengan mayoritas narapidana berada pada kategori pengendalian impuls sedang, ini menunjukkan bahwa mereka

memiliki kapasitas untuk mengendalikan dorongan dan emosi mereka, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan. Intervensi yang tepat, seperti program pelatihan kontrol diri dan dukungan psikologis, dapat membantu meningkatkan kemampuan ini, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko perilaku agresif atau pelanggaran hukum di masa depan.

Untuk meningkatkan pengendalian impuls narapidana di Rutan Kelas IIB Batusangkar, disarankan untuk mengimplementasikan program-program seperti:

- 1) Pelatihan Pengendalian Diri: Program yang dirancang untuk membantu narapidana mengenali dan mengelola dorongan serta emosi mereka.
- 2) Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling: Menggunakan pendekatan di mana narapidana dapat belajar dari contoh perilaku adaptif yang ditunjukkan oleh model atau fasilitator.
- 3) Dukungan Lingkungan yang Positif: Menciptakan lingkungan rutan yang mendukung perubahan positif, termasuk dukungan dari petugas dan sesama narapidana.

Dengan implementasi program-program tersebut, diharapkan kemampuan pengendalian impuls narapidana dapat ditingkatkan, yang akan berkontribusi pada rehabilitasi mereka dan mengurangi kemungkinan residivisme.



c. Kategori skor resiliensi pada aspek optimism

Weinstein 1980 menggambarkan optimisme sebagai keyakinan bahwa seseorang dapat mengontrol atau mempengaruhi situasi atau kejadian yang terjadi dalam hidupnya. Orang yang optimis memiliki harapan yang tinggi terhadap masa depan dan meyakini bahwa mereka dapat mengatasi tantangan. Dalam psikologi, optimisme disposisional merujuk pada kecenderungan umum untuk mengharapkan hasil yang baik di masa depan. Optimisme ini berperan penting dalam membantu individu menghadapi stres dan tantangan hidup. Pada aspek optimism terdapat 5 item yang mewakili skala resiliensi di dalam mengukur optimism pada narapidana. Berikut persentase aspek optimism pada narapidana rutan kelas IIB Batusangkar :

Optimism

	Frequen cy	Percen t	Valid Percent	Cumulative Percent
Rend ah	28	29.8	29.8	29.8
Val id Seda ng	59	62.8	62.8	92.6
Ting gi	7	7.4	7.4	100.0
Total	94	100.0	100.0	

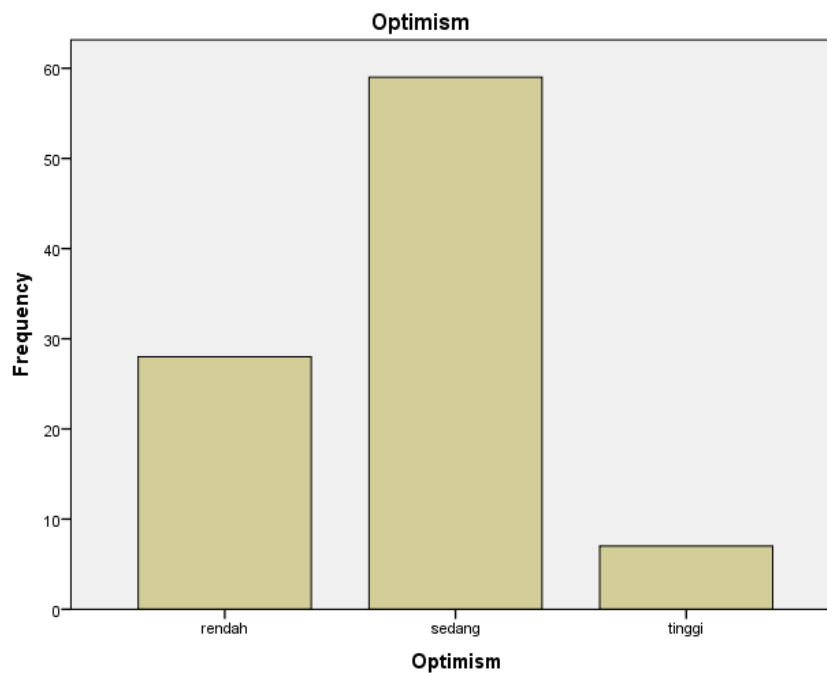
Pada tabel di atas dapat dilihat bahwasannya pada aspek optimism narapidana rutan kelas IIB Batusangkar sebanyak 28 orang dengan kategori optimism rendah (29,8%), sebanyak 59 orang dengan optimism sedang (62,8%), dan sebanyak 7 orang dengan optimism dengan kategori tinggi (7,4%). Pada tabel dapat juga disimpulkan bahwasanya untuk aspek optimism, narapidana rutan kelas IIB Batusangkar jika dilihat secara keseluruhan maka dapat dikategorikan kedalam kategori sedang, karena jumlah narapidana pada kategori sedang paling banyak dibandingkan kategori lain.

Dengan mayoritas narapidana berada pada kategori optimisme sedang, ini menunjukkan bahwa mereka memiliki harapan positif terhadap masa depan mereka, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan. Intervensi yang tepat, seperti program konseling dan dukungan sosial, dapat membantu meningkatkan tingkat optimisme mereka, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada proses rehabilitasi yang lebih efektif.

Untuk meningkatkan optimisme narapidana di Rutan Kelas IIB Batusangkar, disarankan untuk mengimplementasikan program-program seperti:

- 1) Program Konseling: Sesi konseling individu atau kelompok yang berfokus pada pengembangan pola pikir positif dan perencanaan masa depan.
- 2) Dukungan Sosial: Meningkatkan hubungan dengan keluarga dan komunitas untuk memberikan dukungan emosional dan sosial yang diperlukan.
- 3) Pelatihan Keterampilan Hidup: Memberikan pelatihan keterampilan yang dapat membantu narapidana merasa lebih percaya diri dan optimis tentang peluang mereka setelah keluar dari rutan.

Dengan implementasi program-program tersebut, diharapkan tingkat optimisme narapidana dapat ditingkatkan, yang akan berkontribusi pada rehabilitasi mereka dan mengurangi kemungkinan residivisme.



d. Kategori skor resiliensi pada aspek analisis kausal

Menurut Reivich & Shatté (2002), analisis kausal adalah kemampuan seseorang untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab dari suatu masalah atau peristiwa yang dialaminya. Kemampuan ini berperan dalam menentukan apakah seseorang dapat menemukan solusi yang efektif untuk mengatasi masalah atau justru terjebak dalam pola pikir negatif yang memperburuk keadaan. Pada aspek analisis kausal terdapat item yang mewakili skala resiliensi di dalam mengukur analisis kausal pada narapidana. Berikut persentase aspek analisis kausal pada narapidana rutan kelas IIB Batusangkar :

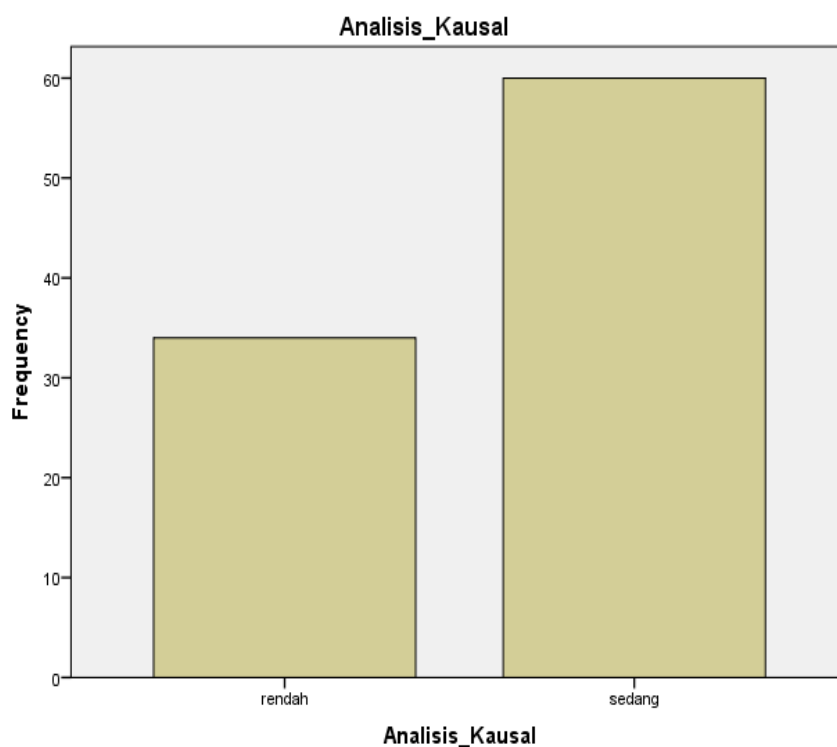
Analisis_Kausal

	Frequen cy	Percen t	Valid Percent	Cumulative Percent
Rendah	34	36.2	36.2	36.2
Sedang	60	63.8	63.8	100.0
Total	94	100.0	100.0	

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwasanya analisis kausal narapidana rutan kelas IIB Batusangkar sebanyak 34 orang dengan kategori analisis kausal rendah (36,2%), dan sebanyak 60 orang dengan analisis kausal sedang (63,8%). Pada tabel dapat juga disimpulkan bahwasanya untuk aspek analisis kausal, narapidana rutan kelas IIB Batusangkar jika dilihat secara keseluruhan maka dapat dikategorikan kedalam kategori sedang, karena jumlah narapidana pada kategori sedang paling banyak dibandingkan kategori lain.

Dari hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa mayoritas narapidana di Rutan Kelas IIB Batusangkar menunjukkan pemahaman yang sedang mengenai analisis kausal. Hal ini menunjukkan bahwa mereka cukup sadar akan hubungan sebab-akibat dalam kehidupan mereka, meskipun pemahaman ini masih perlu ditingkatkan agar dapat mendukung proses rehabilitasi yang lebih efektif.

Untuk meningkatkan kemampuan analisis kausal pada narapidana, disarankan untuk mengimplementasikan program-program pelatihan yang dapat membantu mereka lebih memahami hubungan antara tindakan dan akibatnya. Program konseling kognitif, refleksi diri, serta pendidikan yang menekankan konsekuensi perilaku dapat sangat bermanfaat dalam proses ini.



e. Kategori skor resiliensi pada aspek empati

Menurut Carl Rogers (Fikri, 2024), seorang psikolog terkenal, empati adalah kemampuan untuk menyadari dan

memahami perasaan, pemikiran, dan pengalaman orang lain dalam kerangka referensi mereka sendiri. Rogers menganggap empati sebagai kualitas yang penting dalam hubungan terapeutik, di mana terapis dapat menerima dan memahami klien tanpa menghakimi atau mencoba mengubahnya.

Pada aspek empati terdapat 4 item yang mewakili skala resiliensi di dalam mengukur empati pada narapidana. Berikut persentase aspek empati pada narapidana rutan kelas IIB Batusangkar :

Empati

	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulatif Persentase
rendah	29	30.9	30.9	30.9
sedang	45	47.9	47.9	78.7
Tinggi	20	21.3	21.3	100.0
Total	94	100.0	100.0	

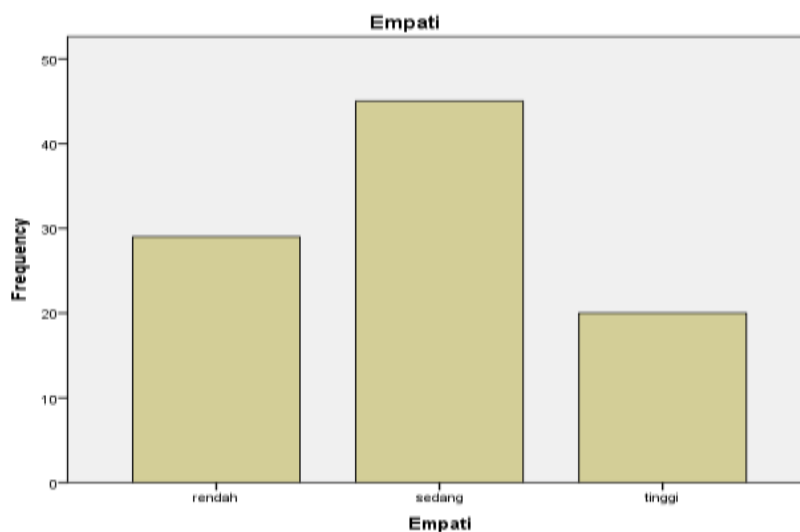
Pada tabel di atas dapat dilihat bahwasanya empati narapidana rutan kelas IIB Batusangkar sebanyak 29 orang dengan kategori empati rendah (30,9%), sebanyak 45 orang dengan empati sedang (47,9%), dan sebanyak 20 orang dengan empati dengan kategori tinggi (21,3%). Pada tabel dapat juga disimpulkan bahwasanya untuk aspek empati, narapidana rutan kelas IIB Batusangkar jika dilihat secara keseluruhan maka dapat dikategorikan kedalam kategori sedang, karena jumlah narapidana pada kategori sedang paling banyak dibandingkan kategori lain.

Empati memainkan peran penting dalam proses rehabilitasi narapidana. Kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain dapat membantu narapidana menyadari dampak dari tindakan mereka terhadap korban dan masyarakat. Hal ini dapat mendorong perubahan perilaku dan mengurangi risiko residivisme.

Untuk meningkatkan tingkat empati di kalangan narapidana, disarankan untuk mengimplementasikan program-program seperti:

- 1) Pelatihan Keterampilan Sosial: Program yang berfokus pada peningkatan kemampuan berinteraksi dan memahami perasaan orang lain.
- 2) Konseling Kelompok: Sesi konseling yang memungkinkan narapidana berbagi pengalaman dan perspektif, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap perasaan orang lain.
- 3) Program Pendidikan: Pendidikan yang menekankan pentingnya empati dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan dampaknya terhadap perilaku kriminal.

Dengan implementasi program-program tersebut, diharapkan tingkat empati narapidana dapat meningkat, yang pada gilirannya akan mendukung proses rehabilitasi dan reintegrasi mereka ke dalam masyarakat.



f. Kategori skor resiliensi pada aspek efikasi diri

Efikasi diri, atau self-efficacy, adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisir dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Bandura (Mufidah, 2022), seorang psikolog terkemuka, efikasi diri memengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan bertindak. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan lebih gigih dalam usaha mencapai tujuan mereka. Pada aspek efikasi diri terdapat item yang mewakili skala resiliensi di dalam mengukur efikasi diri pada narapidana. Berikut persentase aspek efikasi diri pada narapidana rutan kelas IIB Batusangkar :

Efikasi_Diri

	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulatif Persentase
Rendah	47	50.0	50.0	50.0
Sedang	35	37.2	37.2	87.2
Tinggi	12	12.8	12.8	100.0
Total	94	100.0	100.0	

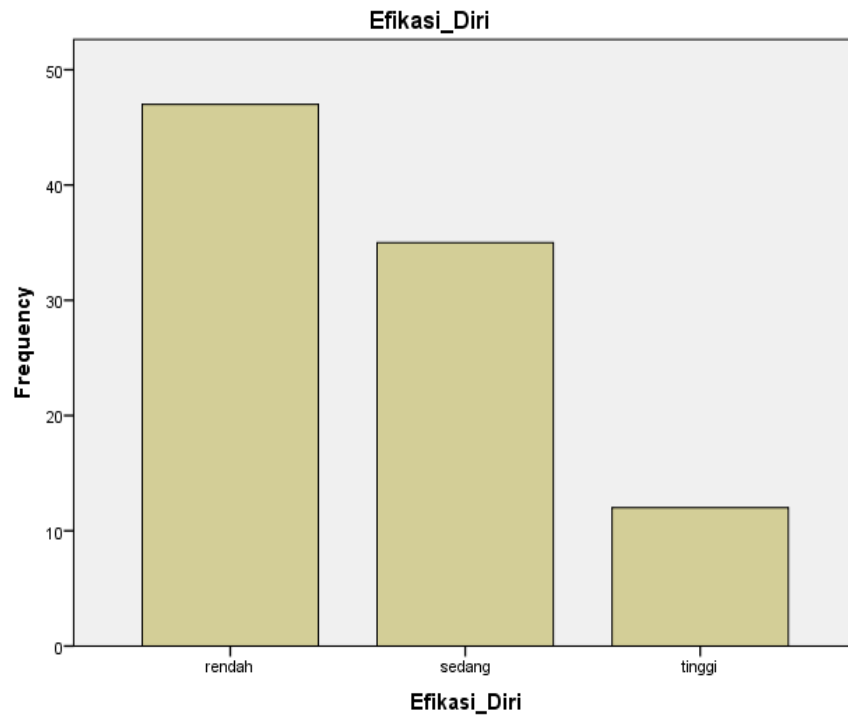
Pada tabel di atas dapat dilihat bahwasanya efikasi diri narapidana rutan kelas IIB Batusangkar sebanyak 47 orang dengan kategori efikasi diri rendah (50,0%), sebanyak 35 orang dengan efikasi diri sedang (37,2%), dan sebanyak 12 orang dengan efikasi diri dengan kategori tinggi (12,8%). Pada tabel dapat juga disimpulkan bahwasanya untuk aspek efikasi diri, narapidana rutan

kelas IIB Batusangkar jika dilihat secara keseluruhan maka dapat dikategorikan kedalam kategori rendah, karena jumlah narapidana pada kategori rendah paling banyak dibandingkan kategori lain. Efikasi diri memainkan peran penting dalam proses rehabilitasi narapidana. Keyakinan akan kemampuan diri dapat memengaruhi motivasi, pengambilan keputusan, dan kemampuan untuk mengatasi hambatan. Narapidana dengan efikasi diri rendah mungkin merasa kurang mampu untuk berubah atau menghadapi tantangan dalam proses rehabilitasi.

Untuk meningkatkan efikasi diri di kalangan narapidana, disarankan untuk mengimplementasikan program-program yang fokus pada:

- 1) Peningkatan Keterampilan: Memberikan pelatihan keterampilan yang relevan dapat meningkatkan rasa kompetensi dan kepercayaan diri.
- 2) Pembinaan Mental: Program yang fokus pada pengembangan mental dan emosional dapat membantu narapidana mengelola stres dan meningkatkan keyakinan diri.
- 3) Dukungan Sosial: Membangun jaringan dukungan dari keluarga, teman, dan petugas pemasyarakatan dapat meningkatkan motivasi dan keyakinan diri.

Dengan meningkatkan efikasi diri, diharapkan narapidana dapat lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam program rehabilitasi dan memiliki keyakinan lebih besar dalam kemampuan mereka untuk berubah dan reintegrasi ke dalam masyarakat.



g. Kategori skor resiliensi pada aspek pencapaian

Pencapaian merujuk pada hasil yang diperoleh individu setelah melalui proses usaha dan kerja keras dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut Locke (Chzin, 2002), pencapaian ditentukan oleh tujuan yang spesifik dan menantang, serta komitmen individu terhadap tujuan tersebut. Pada aspek pencapaian terdapat 5 item yang mewakili skala resiliensi di dalam mengukur pencapaian pada narapidana. Berikut persentase aspek pencapaian pada narapidana rutan kelas IIB Batusangkar.

Pencapaian

	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulatif Persentase
Rendah	36	38.3	38.3	38.3
Sedang	49	52.1	52.1	90.4
Tinggi	9	9.6	9.6	100.0
Total	94	100.0	100.0	

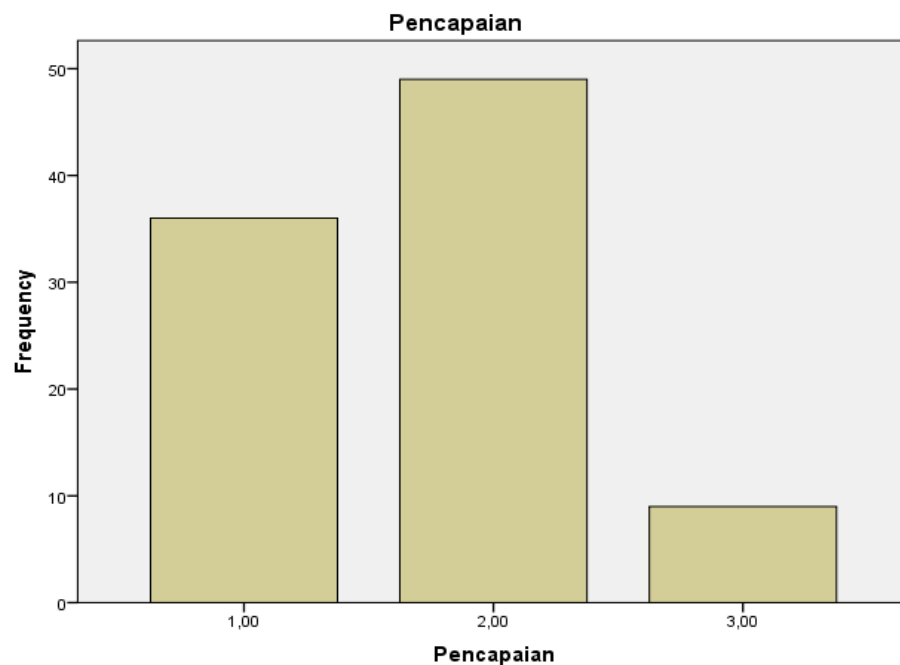
Pada tabel di atas dapat dilihat bahwasanya pencapaian narapidana rutan kelas IIB Batusangkar sebanyak 29 orang dengan kategori pencapaian rendah (30,9%), sebanyak 45 orang dengan pencapaian sedang (47,9%), dan sebanyak 20 orang dengan pencapaian dengan kategori tinggi(21,3%). Pada tabel dapat juga disimpulkan bahwasanya untuk aspek pencapaian, narapidana rutan kelas IIB Batusangkar jika dilihat secara keseluruhan maka dapat dikategorikan kedalam kategori sedang, karena jumlah narapidana pada kategori sedang paling banyak dibandingkan kategori lain.

Untuk meningkatkan tingkat pencapaian narapidana dalam program rehabilitasi, disarankan untuk:

- 1) Meningkatkan Kualitas Program Rehabilitasi: Mengembangkan program yang sesuai dengan kebutuhan narapidana dan berbasis bukti.
- 2) Mengurangi Overcrowding: Mengelola jumlah penghuni penjara untuk memastikan kualitas program rehabilitasi.

- 3) Memberikan Dukungan Sosial yang Kuat: Melibatkan keluarga dan komunitas
- 4) dalam proses rehabilitasi untuk meningkatkan motivasi dan dukungan bagi narapidana.

Dengan implementasi rekomendasi tersebut, diharapkan tingkat pencapaian narapidana dapat meningkat, yang pada gilirannya akan mendukung proses rehabilitasi dan reintegrasi mereka ke dalam masyarakat.



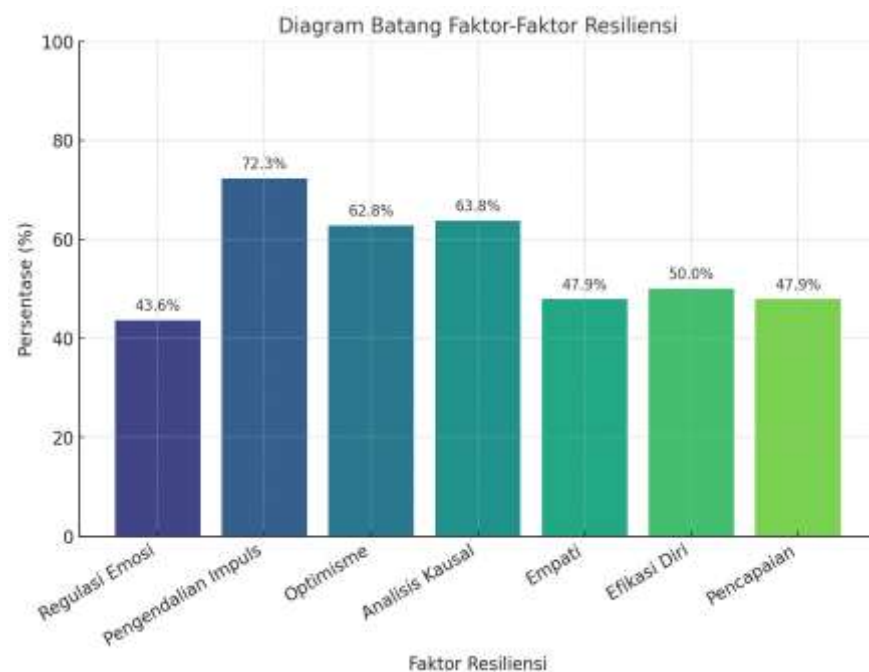
2. Rekapitulasi Aspek-Aspek Resiliensi

Berikut adalah rekapitulasi dari aspek-aspek resiliensi beserta persentasenya:

Aspek Resiliensi	Persentase (%)
Regulasi Emosi	43,6%
Pengendalian Impuls	72,3%
Optimisme	62,8%
Analisis Kausal	63,8%

Aspek Resiliensi	Persentase (%)
Empati	47,9%
Efikasi Diri	50,0%
Pencapaian	47,9%

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa **Pengendalian Impuls** memiliki persentase tertinggi (72,3%), sementara **Regulasi Emosi** memiliki persentase terendah (43,6%).



E. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui resiliensi pada narapidana dalam menjalani hidup di rutan kelas IIB Batusangkar. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini berupa hipotesis deskriptif. Dimana hipotesis deskriptif akan memberikan gambaran resiliensi narapidana di rutan kelas IIB Batusangkar berdasarkan aspek narapidana di rutan kelas IIB Batusangkar. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah narapidana yang berada di rutan kelas IIB Batusangkar dengan jumlah subjek 94 orang narapidana.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, didapatkan hasil, pada aspek emosi dari keseluruhan berada pada kategori rendah dengan rincian, terdapat 41 orang dengan kategori rendah, (43,6%), 26 orang dengan kategori sedang (27,7%), dan sebanyak 27 orang dengan kategori tinggi (28,7%). Pada aspek pengendalian impuls dari keseluruhan berada pada kategori sedang dengan rincian terdapat 24 orang dengan kategori rendah (25,5%), 68 orang dengan kategori sedang (72,3%), dan 2 orang dengan kategori tinggi (2,1%). Selanjutnya pada aspek optimism secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan rincian terdapat 28 orang dengan kategori rendah (29,8%), 59 orang dengan kategori sedang (62,8%), dan 7 orang dengan kategori tinggi (7,4%). Aspek analisis kausal secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan rincian terdapat 34 orang dengan kategori rendah (36,2%) dan 60 orang dengan kategori sedang (63,8%).

Aspek empati secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan rincian sebanyak 29 orang berada pada kategori rendah (30,9%), 45 orang dengan kategori sedang (47,9%), dan 20 orang berada pada kategori tinggi (21,3%). Kemudian pada aspek efikasi diri secara keseluruhan berada dalam kategori rendah dimana terdapat 47 orang dengan kategori rendah (50%), kategori sedang sebanyak 35 orang (37,2%), dan kategori tinggi sebanyak 12 orang (12,8%). Aspek terakhir yaitu pencapaian, secara keseluruhan berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 36 orang yang berada pada kategori rendah (38,3%), 49 orang dengan kategori sedang (52,1%), dan 9 orang dengan kategori tinggi (9,6%). Dengan demikian pada semua aspek, resiliensi narapidana rutan kelas IIB Batusangkar secara rata-rata berada pada kategori tinggi.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi dan beradaptasi dengan kesulitan dalam hidupnya, bertahan dalam kondisi stres dan bahkan menghadapi tantangan atau trauma dalam hidup (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi dalam pandangan islam, sesuai dengan QS. Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir."

Menurut ayat ini, manusia termotivasi untuk memiliki ketahanan dan ketekunan setelah menghadapi tantangan hidup karena permasalahan yang muncul pada hakikatnya didasarkan pada kapasitas manusia dan hanya dapat diselesaikan sebagian. Jika tidak jelas, maka bukan ide yang baik untuk membicarakannya. Ngomong-ngomong, cobaan dan dewa-dewa lainnya adalah semacam doa dan doa yang rendah hati kepada Allah SWT. Karena itu, mereka yang sabar dan tabah adalah salah satu dari sedikit karakteristik yang menunjukkan mereka memiliki ketahanan; kesabaran dan pengendalian diri adalah kualitas potensial yang dimiliki oleh semua manusia.

Berdasarkan analisis perbandingan antara skor data empirik dengan hipotetik dapat diketahui bahwa data empirik variabel resiliensi mean 87,93 dengan mean data hipotetik 82,5. Hasil tersebut menunjukkan mean data empirik lebih tinggi dari pada mean data hipotetik sehingga dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari rata-rata narapidana yang diukur pada saat penelitian memiliki resiliensi lebih tinggi dari yang diperkirakan alat ukur, artinya resiliensi yang

dimiliki oleh narapidana rutan Kelas IIB Batusangkar lebih tinggi dari pada yang diperkirakan oleh alat ukur.

Terdapat tiga kategori dalam pengelompokan resiliensi yaitu, rendah, sedang, dan tinggi. Sesuai dengan hasil pengolahan data temuan mengenai resiliensi pada narapidana di rutan kelas IIB Batusangkar, hasil dari penelitian yang dilakukan kepada 94 narapidana menunjukkan tidak ada yang berada pada kategori rendah, kemudian sebanyak 85,1% atau 80 narapidana dengan resiliensi kategori sedang, dan sebanyak 14,9% atau 14 narapidana dengan resiliensi kategori tinggi. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini menunjukkan mayoritas narapidana di rutan kelas IIB Batusangkar memiliki resiliensi dengan kategori sedang.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amat, R., & Sulisty, D. (2020), berjudul "*Resiliensi pada Narapidana: Sebuah Tinjauan Psikologis*," memberikan tinjauan mendalam mengenai resiliensi pada narapidana di Indonesia dengan fokus pada aspek-aspek psikologis yang mempengaruhi ketahanan mental mereka selama menjalani hukuman. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai aspek psikologis yang dapat memperkuat atau melemahkan kemampuan narapidana untuk bertahan, beradaptasi, dan mengatasi tantangan hidup di penjara, seperti aspek dukungan sosial, pembinaan psikologis, dan pemaknaan terhadap pengalaman mereka.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan di Rutan Kelas IIB Batusangkar, yang juga mengkaji tingkat resiliensi narapidana. Seperti halnya penelitian Amat dan Sulisty, penelitian yang dilakukan di Rutan Kelas IIB Batusangkar menunjukkan mayoritas narapidana berada pada kategori resiliensi sedang, dengan beberapa aspek psikologis yang berkontribusi pada kemampuan mereka untuk bertahan. Kedua penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan sosial dan pembinaan psikologis dalam membangun resiliensi narapidana. Aspek-aspek seperti interaksi dengan keluarga, teman, serta keterlibatan dalam program rehabilitasi atau pelatihan keterampilan, merupakan elemen penting yang memperkuat ketahanan mental narapidana, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Amat dan Sulisty.

Keduanya juga menunjukkan bahwa meskipun tidak ada narapidana yang memiliki resiliensi rendah, sebagian besar narapidana berada pada kategori resiliensi sedang, yang mengindikasikan bahwa mereka mampu menghadapi tantangan kehidupan di dalam penjara meskipun masih membutuhkan dukungan lebih lanjut. Penelitian Amat dan Sulistyو mengemukakan bahwa pemaknaan terhadap masa hukuman dan dukungan sosial yang diterima dapat membantu narapidana mengatasi stres dan menciptakan peluang untuk pertumbuhan psikologis, yang juga menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian di Rutan Kelas IIB Batusangkar.

Dengan demikian, kedua penelitian ini saling melengkapi dan memberikan gambaran yang konsisten tentang pentingnya aspek psikologis dan sosial dalam membangun resiliensi narapidana. Hasil penelitian tersebut memperkuat pemahaman tentang bagaimana narapidana dapat mengembangkan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dengan lingkungan yang penuh tekanan, meskipun aspek-aspek tersebut berperan dengan cara yang kompleks dan saling berinteraksi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berikut ini adalah hasil penelitian yang dilakukan pada narapidana di rutan kelas IIB Batusangkar tentang resiliensi narapidana menjalani hidup di rutan kelas IIB Batusangkar.

1. Dapat disimpulkan bahwa resiliensi pada narapidana di rutan kelas IIB Batusangkar berada pada kategori sedang. Dari 94 responden di dalam penelitian ini terdapat 80 orang atau 85,1% dengan kategori sedang dan 14 orang atau 14,9% dengan kategori tinggi.
2. Hasil uji hipotesis deskriptif menunjukkan pada aspek regulasi emosi berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 41 orang atau 43,6%, pada aspek pengendalian impuls berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 68 orang atau 72,3%, kemudian pada aspek optimism berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 59 orang atau 62,8%, pada aspek analisis kausal berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 60 orang atau 63,8%, selanjutnya pada aspek empati berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 45 orang atau 47,9%, pada aspek efikasi diri berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 47 orang atau 50%, dan pada aspek pencapaian berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 49 orang atau 52,1%. Dengan demikian pada semua aspek, resiliensi narapidana rutan kelas IIB Batusangkar secara rata-rata berada pada kategori tinggi

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh, maka hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi terkait gambaran resiliensi yang dimiliki oleh narapidana dirutan kelas IIB Batusangkar, penelitian ini juga dapat di kembangkan untuk kemajuan ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi dan pendidikan. Hasil dari penelitian ini bisa di jadikan bahan bacaan atau referensi mengenai resiliensi oleh pembaca.

C. Saran

1. Bagi Rutan Kelas IIB Batusangkar

Diharapkan kepada pihak Rumah tahanan kelas IIB Batusangkar untuk lebih memperhatikan bagaimana ketahanan narapidana dalam menjalankan kesehariannya dan mengembangkan program-program yang lebih berfokus pada peningkatan resiliensi narapidana.

2. Bagi Narapidana

Untuk narapidana rutan kelas IIB Batusangkar penelitian ini, dapat menjadi gambaran resiliensi pada kategori sedang Namun jika dilihat secara terperinci, tidak semua narapidana yang memiliki resiliensi yang baik. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar kepada narapidana untuk dapat lebih memperhatikan bagaimana ketahanan di dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti menyarankan peneliti selanjutnya melakukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan beragam untuk memperkuat temuan penelitian ini, serta mengeksplorasi aspek-aspek lain yang mungkin mempengaruhi resiliensi pada narapidana. Kemudian peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar tidak melakukan kesalahan yang sama dengan yang peneliti lakukan. Pentingnya kesiapan yang matang baik dari sumber daya manusia, biaya dan tenaga.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, K. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. Aceh
- Amari. (2018). Analisis Terhadap Integrasi Narapidana Dalam Masyarakat Setelah Bebas Dari Rumah Tahanan Desa Karanglo Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *Jurnal Judiciary*. 1(1).
- Amat, R., & Sulisty, D. (2020). *Resiliensi pada Narapidana: Sebuah Tinjauan Psikologis*. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 10(2), 135-145.
- Arikunto, S. (2005). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Calista. (2018). Sumber-Sumber Resiliensi Pada Remaja Akhir Yang Mengalami Kekerasan Dari Orang Tua Pada Masa Kanak-Kanak. *Jurnal Psibernetika*. 11(1): 67-78.
- Deswanda. (2019). Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Resiliensi Remaja Yayasan Sosial Di Jakarta Selatan. *Skripsi*. Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Dody, S. Y. (2020). Resiliensi Pada Narapidana Perempuan Di Rumah Tahanan Negara Kelas 2B Batang. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Doni. (2023). Resiliensi Narapidana Rumah Tahanan Kelas IIB Maumere. *Jurnal Communications*, Vol 6.
- Grotberg, E. H. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*. The Bernard Van Leer Foundation.
- Hadianti. (2018). Karakteristik Individu Resiliensi Pada Remaja Berprestasi Yang Memiliki Latar Belakang Orang Tua Bercerai, *Jurnal Penelitian & PPM*, 5(1), 1 - 110.
- Hakimi, (2021). Kebermaknaan Hidup Bagi Narapidana Yang Belum Menikah Di Rutan Kelas IIB Batusangkar. *Skripsi*. Program Sarjana UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
- Hardani, H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Hanafi. (2023). Upaya Regulatif Pemenuhan Hak-Hak Narapidana Pada Sistem Pemasyarakatan di Indonesia. *Jurnal Hukum*, 15(2).
- Hendriani, (2018), *Resiliensi Psikologis*. Kencana. Jakarta.

- Khoiriyah. (2019). Dinamika Resiliensi Pada Narapidana Remaja (Studi Kasus pada Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Blitar). *Skripsi*. Program Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Khotimah. (2018). Aspek Pembentuk Resiliensi Remaja Dari Keluarga Broken Home di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. 12 (1).
- Marsha. (2019). Resiliensi pada Narapidana Rasuah. *Jurnal Kognisia*, 2(2).
- Mayangsari, (2020), Resiliensi pada Narapidana Tindak Pidana Narkotika Ditinjau dari Kekuatan Emosional dan Aspek Demografi, *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, Volume 6(1). 80-97.
- Mbiliyora, (2019), Resiliensi Pada Mantan Narapidana Remaja, (Studi Kasus Mantan Narapidana Remaja di Kec. Kota Waingapu, Kab. Sumba Timur), *Skripsi*, Program Sarjana Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1983 Pasal 1 ayat (2).
- Perubahan Kedua Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Pratiwi. (2022). Antecedent Dan Hasil Dari Resiliensi Antecedent And Outcome Of Resilience Motiva. *Jurnal Psikologi*, 5(1). 8-15.
- Raisa. (2016). Hubungan antar dukungan sosial dengan resiliensi pada Narapidana di lembaga Pemasarakatan Kelas IIA wanita Semarang. *Jurnal Pencapaian*, 5(3), halaman 537-542.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor*. New York. Broadway Books.
- Riza. (2013). Resiliensi pada Narapidana Laki-laki di Rutan Kelas 1 Medaeng, *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(01).
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Sherly Septianti Andaki. (2019). Gambaran Resiliensi Pada Narapidana Yang Menjalani Hidup Di Rutan Pekanbaru. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Islam Riau.
- Sinlae. (2016). Pemberian Hak Atas Pelayanan Kesehatan Bagi Narapidana Yang Menderita Sakit Berat Di Lembaga Pemasarakatan. *Jurnal Universitas Atmaja Yogyakarta*.
- Sirait, (2022), Optimalisasi Fungsi Bangunan Rutan Kelas 1 Labuhan DELI, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha , Vol. 10, No. 1*.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan.
- Wahidah. (2018). Resiliensi Perspektif AL QURAN. *Jurnal Islam Nusantara*. 02(01).
- Wirastania, (2021). Efektivitas Konseling Realita Terhadap Resiliensi Diri Mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 7(1).
- Zahroh, (2017), Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Tingkat Resiliensi Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIA Cipinang Jakarta Timur, *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nasir, (2019), Adaptasi Kehidupan Sosial Mantan Narapidana Dalam Masyarakat (Studi Kasus Gampong Leupung Ulee Alue, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar), *Skripsi thesis*, UIN AR-RANIRY.
- Ibipurwo, (2022), Pencegahan Pengulangan Kekerasan Seksual Melalui Rehabilitasi Pelaku Dalam Perspektif Keadilan Restoratif, *Jurnal Hukum Respublica*, Vol.21, No.2.
- Fikri, (2024), Empati Menurut Para Ahli: Memahami Perasaan Orang Lain dengan Lebih Dalam, *RedaSamudera.id*.
- Chzin, (2021), Sorotan Literatur Bersistematik : Aspek-Aspek Mempengaruhi Pencapaian Akademik Pelajar, *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities(MJSSH)*, Volume 6, Issue 12, (page 137-157).
- Mufidah, (2023), Urgensi Efikasi Diri : Tinjauan Teori Bandura, *Jurnal PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY*.
- Weinstein, (1980), Unrealistic Optimism About Future Life Events, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol.39, No. 5, 806-820.
- Baumeister, (2002), Yielding to Temptation: Self-ontrol Failure, Impulsive Purchasing, and Consumer Behavior, *JOURNAL OF CONSUMER RESEARCH*, Vol. 28.
- Gross, (1998), The Emerging Field of Emotion Regulation: An Integrative Review, *Review of General Psychology*, Vol. 2, No. 5, 271-299.

